

**SASTRA BANDINGAN FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI KOREA  
SUTRADARA LEE HWAN-KYUNG DENGAN FILM MIRACLE IN CELL  
NO. 7 VERSI INDONESIA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Prodi PBSI



Oleh:

**ARINA MARTHA MICHELLA**

NPM: 2214040028

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2026

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi oleh:

**ARINA MARTHA MICHELLA**

NPM: 2214040028

Judul:

**SASTRA BANDINGAN FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI KOREA  
SUTRADARA LEE HWAN-KYUNG DENGAN FILM MIRACLE IN CELL  
NO. 7 VERSI INDONESIA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/Sidang Skripsi Prodi

**PBSI FKIP UN PGRI KEDIRI**

Tanggal: 29 Juni 2026

Pembimbing I,



**Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.**  
NIDN: 0012066902

Pembimbing II,



**Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.**  
NIDN: 0711038903

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi oleh:

**ARINA MARTHA MICHELLA**

NPM: 2214040028

Judul:

**SASTRA BANDINGAN FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI  
KOREA SUTRADARA LEE HWAN-KYUNG DENGAN FILM  
MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI INDONESIA SUTRADARA  
HANUNG BRAMANTYO**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

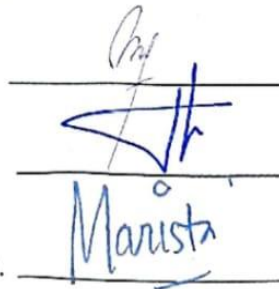
Prodi PBSI FKIP UN PGRI Kediri

Pada Tanggal: 21 Juli 2026

**Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
3. Penguji II : Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.



Mengetahui,

  
NIDN: 0024086901

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Arina Martha Michella  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri/ 24 Maret 2004  
NPM : 2214040028  
Fakultas/Jurusan/Prodi : FKIP/ SI PBSI

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 29 Juni 2026

Yang Menyatakan



ARINA MARTHA MICHELLA

NPM: 2214040028

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

*"Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia ini, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya. Aku membuat ayah bekerja tiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak sia-sia. Aku hadir melalui perjuangan yang tidak sederhana, melalui doa yang panjang, dan melalui cinta yang rela mempertaruhkan segalanya. Maka setiap langkah yang aku tempuh hari ini adalah bukti bahwa pengorbanan itu memiliki makna. Aku akan terus berjalan, bertumbuh, dan membuktikan bahwa keberadaanku bukan tanpa alasan."*

**(Arina Martha Michella - Penulis)**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah perjuangan saya.

Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Hari Dwi Cahyono dan Ibu Juanik Sandriana, terima kasih atas cinta yang tulus, pengorbanan yang tiada henti, doa yang selalu mengiringi setiap langkah, serta dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidup saya. Semoga segala pengorbanan dan kasih sayang Ayah dan Ibu senantiasa mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

Kepada ketiga adik tersayang, Khairayagan Ibrahim Mumtaz, Hanggara Damar Gumilang, dan Zakky Fauzan Adiema, terima kasih atas doa, semangat, perhatian, dan kebahagiaan yang selalu kalian hadirkan. Semoga keberhasilan ini menjadi motivasi bagi kita semua untuk terus berjuang meraih cita-cita.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi langkah awal untuk memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

## ABSTRAK

**Arina Martha Michella:** Sastra Bandingan Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea Sutradara Lee Hwan-Kyung Dengan Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Sutradara Hanung Bramantyo

**Kata kunci:** sastra bandingan, adaptasi film, unsur intrinsik, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, Miracle in Cell No. 7.

Perkembangan industri perfilman pada era digital mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi atau remake film lintas negara. Proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan pemindahan cerita dari karya asal ke karya baru, tetapi juga melibatkan perubahan dan penyesuaian terhadap unsur-unsur pembangun cerita sesuai dengan latar budaya serta kreativitas pembuat film. Salah satu bentuk adaptasi film lintas negara adalah film Miracle in Cell No. 7 versi Korea yang disutradarai oleh Lee Hwan-Kyung dan diadaptasi menjadi versi Indonesia dengan sutradara Hanung Bramantyo. Meskipun mengangkat cerita yang sama, kedua film tersebut memiliki perbedaan dalam penyajian unsur intrinsik yang membangun cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan unsur tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan peristiwa yang menunjukkan unsur intrinsik dalam kedua film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mendeskripsikan perbedaan unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan Indonesia memiliki kesamaan pada inti cerita, tetapi terdapat perbedaan dalam pengembangan unsur intrinsik. Perbedaan tema terlihat melalui penekanan nilai dan pesan yang disampaikan dalam masing-masing film.

Perbedaan alur ditemukan pada pengembangan konflik, penyusunan peristiwa, serta beberapa perubahan adegan dalam cerita. Perbedaan latar terlihat melalui penyesuaian lingkungan tempat, waktu, dan kondisi sosial sesuai dengan budaya masing-masing negara. Selain itu, terdapat perbedaan tokoh dan penokohan yang tampak melalui karakterisasi serta fungsi beberapa tokoh dalam membangun cerita. Dengan demikian, proses adaptasi film Miracle in Cell No. 7 menunjukkan adanya transformasi kreatif yang menghasilkan karya baru dengan karakteristik yang berbeda, meskipun tetap memiliki hubungan dengan karya asalnya.

## PRAKATA

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan- Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Sastra Bandingan Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea Sutradara Lee Hwan-Kyung Dengan Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Sutradara Hanung Bramantyo”**

Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan PBSI FKIP UN PGRI Kediri. Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UN PGRI Kediri Dr. Zainal Afandi, M. Pd. yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dekan FKIP Dr. Agus Widodo, M. Pd. yang memberikan dorongan dan motivasi kepada mahasiswa FKIP.
3. Kaprodi PBSI Dr. Nur Lailiyah, M. Pd. yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dorongan kepada semua mahasiwa PBSI angkatan 2022 dalam proses mengerjakan skripsi.
4. Drs. Moch. Muarifin, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan motivasi kepada anak didiknya selama bimbingan dalam menyusun skripsi.
5. Maristha Dwi Rahmayantis M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan motivasi kepada anak didiknya selama bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Seluruh dosen pengajar dari prodi PBSI yang telah memberikan motivasi, semangat, dan ilmunya selama masa perkuliahan dari semester satu sampai proses pengerjaan skripsi berjalan.
7. Seluruh staf dari Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
8. Terimakasih saya sampaikan kepada anak perempuan pertama, dan cucu perempuan pertama, serta harapan orang tua pertama Arina Martha Michella, diri saya sendiri yang sudah mau berjuang sampai titik ini sampai ditahap yang

saya kira tidak mungkin terjadi di hidup saya. Karena terlalu banyak mengeluh dan menyerah. Terimakasih sudah berjuang sampai titik ini.

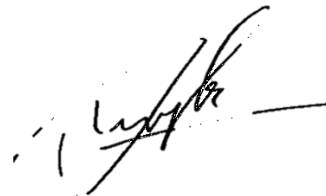
9. Kepada ayah saya tercinta Hari Dwi Cahyono yang sudah memberikan cintanya dan kasih sayangnya yang sangat luas kepada anak perempuannya ini selama proses pengerjaan skripsi, selalu memberikan motivasi, doa, dan tidak lupa cinta kasihnya yang selalu mengalir deras untuk anaknya supaya selalu semangat dalam proses pengerjaan skripsi. Tanpa cinta dan kasih sayangnya mungkin akan terus menyerah dalam proses pengerjaan skripsi. Terimakasih atas nasehat-nasehat yang diberikan selama ini untuk anak perempuannya. Terimakasih sudah selalu meluangkan waktunya untuk menjadi penyemangat dalam hidup ini.
10. Kepada bunda saya tercinta Juanik Sandriana atas cinta, kasih sayang, doa, dukungan, dan nasihat yang selalu mengiringi setiap langkah anak perempuanmu ini. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan penyemangat terbesar selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa doa dan ketulusan bunda, perjalanan ini tidak akan terasa sekuat dan semudah yang saya jalani. Semoga pencapaian sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk rasa terima kasih dan kebanggaan untuk bunda.
11. Untuk ketiga adek laki-laki saya tercinta Khairaygan Ibrahim Mumtaz, Hanggara Damar Gumilang, dan Zakky Fauzan Adhiema. Terimakasih sudah menghibur dan memberikan canda tawanya di saat-saat proses menyerah dalam pengerjaan skripsi, terimakasih sudah menjadi penyemangat dan telah hadir dalam kehidupan ini.
12. Terima Kasih untuk teman-teman terdekat saya dalam grup Whatsapp "*Sotong Family*" telah menjadi rumah dalam bentuk pertemanan. Untuk setiap dukungan, candaan, cerita, doa, dan kebersamaan yang hadir di sepanjang perjalanan ini. Kalian bukan hanya sekadar teman berbagi cerita, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan yang membuat setiap proses terasa lebih ringan. Semoga setiap langkah yang sedang kita perjuangkan membawa kita menuju keberhasilan masing-masing.
13. Teruntuk Point Coffee Indonesia, terima kasih telah menjadi salah satu ruang kecil yang menghadirkan banyak cerita dan sumber semangat serta kekuatan penulis dalam proses panjang penyusunan karya ini serta. Di antara aroma kopi,

meja sederhana, dan waktu-waktu yang panjang, tempat ini menjadi saksi dari perjuangan, kegelisahan, ide, serta harapan yang perlahan dirangkai hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

14. Teman-teman angkatan 2022, teman-teman dari prodi PBSI terutama teman-teman kelas B. Terimakasih sudah selalu bersama-sama dari semester satu sampai sekarang, terimakasih sudah saling mengingatkan satu sama lain, saling memberikan semangat satu sama lain dalam proses sekarang ini. Semoga kita selalu bersama-sama sampai kapan pun itu. Terimakasih sudah berjuang sama-sama sampai tahap ini.
15. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Disadari sebagai penulis bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Kediri, 29 Juni 2026



**ARINA MARTHA MICHELLA**

---

**NPM. 2214040028**

## DAFTAR ISI

|                                      |            |
|--------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>            | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>       | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>     | <b>iii</b> |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>       | <b>iv</b>  |
| <b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>    | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>              | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                 | <b>vi</b>  |
| <b>PRAKATA.....</b>                  | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>               | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>            | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>            | <b>xli</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>        | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Penelitian.....    | 1          |
| B. Fokus Penelitian.....             | 5          |
| C. Rumusan Masalah.....              | 5          |
| D. Tujuan Penelitian .....           | 6          |
| E. Manfaat Penelitian .....          | 6          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>    | <b>8</b>   |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu ..... | 8          |
| B. Definisi Operational Konsep ..... | 13         |
| 1. Kajian Sastra Bandingan .....     | 13         |
| 2. Intertekstual .....               | 16         |
| 3. Aspek Struktural .....            | 18         |
| 4. Unsur Intrinsik .....             | 20         |

|                                                                 |    |
|-----------------------------------------------------------------|----|
| a. Alur/Plot.....                                               | 21 |
| 1) Alur maju (Progesif) .....                                   | 21 |
| 2) Alur Mundur ( <i>Regresif/Flashback</i> ) .....              | 21 |
| 3) Alur Campuran.....                                           | 22 |
| a) Tahap Penyituanian ( <i>Situation</i> ) .....                | 22 |
| b) Pemunculan Konflik ( <i>Generating Circumstances</i> ) ..... | 22 |
| c) Peningkatan Ketegangan ( <i>Rising Action</i> ).....         | 22 |
| d) Klimaks ( <i>Climax</i> ) .....                              | 22 |
| e) Penyelesaian ( <i>Resolution atau Dénouement</i> ) .....     | 22 |
| b. Tema .....                                                   | 23 |
| 1) Tema Minor (Tema Tambahan) .....                             | 23 |
| 2) Tema Mayor (Tema Utama).....                                 | 24 |
| c. Tokoh dan Penokohan.....                                     | 24 |
| 1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan (Figuran) .....               | 24 |
| d. Latar.....                                                   | 25 |
| e. Sudut Pandang.....                                           | 26 |
| 1) Sudut Pandang “Dia” (Persona Ketiga) .....                   | 27 |
| 2) Sudut Pandang “Aku” (Persona Pertama).....                   | 27 |
| 3) Sudut Pandang Campuran .....                                 | 27 |
| f. Gaya Bahasa .....                                            | 28 |
| 1) Perbandingan.....                                            | 28 |
| 2) Sindiran .....                                               | 29 |
| 3) Penegasan .....                                              | 29 |
| g. Amanat .....                                                 | 29 |
| 5. Resepsi Sastra .....                                         | 30 |

|                                                    |           |
|----------------------------------------------------|-----------|
| C. Alur Berpikir .....                             | 31        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>         | <b>33</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....            | 33        |
| 1. Pendekatan Penelitian .....                     | 33        |
| 2. Jenis Penelitian .....                          | 34        |
| B. Instrumen Penelitian.....                       | 35        |
| C. Waktu dan Tempat Penelitian .....               | 36        |
| 1. Tempat Penelitian.....                          | 36        |
| 2. Waktu Penelitian.....                           | 36        |
| D. Data dan Sumber Data.....                       | 38        |
| 1. Data.....                                       | 38        |
| 2. Sumber Data.....                                | 43        |
| E. Prosedur Pengumpulan Data .....                 | 38        |
| F. Teknik Analisis Data .....                      | 41        |
| 1. Pengumpulan Data .....                          | 43        |
| 2. Reduksi Data .....                              | 43        |
| 3. Penyajian Data .....                            | 44        |
| 4. Penarikan Kesimpulan .....                      | 44        |
| G. Pengecekan Keabsahan Data.....                  | 45        |
| 1. Triangulasi Teori .....                         | 46        |
| 2. Triangulasi Data.....                           | 46        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>48</b> |
| A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....            | 48        |

|                                                                                                                                                                                   |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Perbandingan Persamaan dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea Sutradara Lee Kwan-hyun dengan Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Sutradara Hanung Bramantyo ..... | 50  |
| a. Persamaan Tema Mayor .....                                                                                                                                                     | 50  |
| b. Persamaan Tema Minor .....                                                                                                                                                     | 56  |
| a. Persamaan Latar Tempat .....                                                                                                                                                   | 61  |
| b. Persamaan Latar Waktu .....                                                                                                                                                    | 84  |
| a. Persamaan Latar Sosial .....                                                                                                                                                   | 89  |
| 3. Deskripsi Perbandingan Alur dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia. ....                                                                                   | 95  |
| a. Deskripsi Persamaan Alur Tahap Situation (Tahap Penyituasian) .....                                                                                                            | 96  |
| b. Deskripsi Persamaan Alur Tahap Generating Circumstances .....                                                                                                                  | 98  |
| c. Deskripsi Persamaan Alur Tahap Rissing Action .....                                                                                                                            | 100 |
| d. Deskripsi Persamaan Alur Tahap Klimaks .....                                                                                                                                   | 109 |
| e. Deskripsi Persamaan Alur Tahap Denounment .....                                                                                                                                | 111 |
| 4. Deskripsi Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia .....                                                                    | 113 |
| a. Persamaan Tokoh Utama dan Penokohan .....                                                                                                                                      | 114 |
| b. Persamaan Tokoh Pendukung dan Penokohan .....                                                                                                                                  | 114 |
| 5. Deskripsi Persamaan Gaya Bahasa dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia. ....                                                                               | 127 |
| a. Persamaan Gaya Bahasa Perbandingan .....                                                                                                                                       | 127 |
| b. Persamaan Gaya Bahasa Sindiran .....                                                                                                                                           | 129 |
| c. Persamaan Gaya Bahasa Penegasan .....                                                                                                                                          | 130 |
| 6. Deskripsi Persamaan Amanat dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia .....                                                                                    | 132 |

|                                                                                                                                                                                    |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| a. Persamaan Amanat Tersurat .....                                                                                                                                                 | 132 |
| b. Persamaan Amanat Tersirat .....                                                                                                                                                 | 136 |
| 1. Perbandingan Perbedaan dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea Sutradara Lee Hwan-kyung dengan Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Sutradara Hanung Bramantyo. .... | 136 |
| a. Perbedaan Tema dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia. ....                                                                                                 | 136 |
| b. Deskripsi Perbedaan Tema Mayor .....                                                                                                                                            | 137 |
| c. Deskripsi Perbandingan Perbedaan Tema Minor .....                                                                                                                               | 137 |
| 3. Deskripsi Perbandingan Perbedaan Latar .....                                                                                                                                    | 139 |
| a. Perbedaan Latar Tempat .....                                                                                                                                                    | 139 |
| b. Deskripsi Perbedaan Latar Waktu .....                                                                                                                                           | 169 |
| c. Deskripsi Perbedaan Latar Sosial .....                                                                                                                                          | 183 |
| 2. Perbandingan Perbedaan Tahapan Alur dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia.....                                                                             | 187 |
| a. Perbedaan Tahap Situation (Tahap Penyituan).....                                                                                                                                | 187 |
| b. Deskripsi Perbedaan Tahap Generating Circumstances .....                                                                                                                        | 190 |
| c. Perbedaan Tahap Rising Action (Tahap Peningkatan Konflik) .....                                                                                                                 | 192 |
| d. Perbedaan Tahap Climax (Tahap Klimaks) .....                                                                                                                                    | 195 |
| e. Perbedaan Tahap Denouement (Tahap Penyelesaian) .....                                                                                                                           | 195 |
| 4. Deskripsi Perbandingan Perbedaan Tokoh dan Penokohan Film Miracle .....                                                                                                         | 197 |
| a. Deskripsi Perbedaan Tokoh Pendukung dan Penokohan.....                                                                                                                          | 197 |
| 5. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia .....                                                                                | 205 |
| a. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa Perbandingan.....                                                                                                                               | 205 |

|                                                                                                                                 |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| b. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa Penegasan .....                                                                              | 209        |
| c. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa Sindiran .....                                                                               | 210        |
| 6. Deskripsi Perbandingan Amanat dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia. ....                               | 212        |
| a. Deskripsi Perbedaan Amanat Tersurat .....                                                                                    | 212        |
| 1. Deskripsi Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Sudut Pandang dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia..... | 215        |
| B. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian.....                                                                                      | 215        |
| 1. Persamaan Unsur Intrinsik Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea dan Indonesia.....                                          | 216        |
| <b>BAB V KESIMPULAN, SARAN, IMPLIKASI .....</b>                                                                                 | <b>220</b> |
| A. KESIMPULAN .....                                                                                                             | 220        |
| B. SARAN .....                                                                                                                  | 221        |
| C. IMPLIKASI.....                                                                                                               | 221        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                     | <b>223</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                  | <b>227</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                       |     |
|-----------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 3.1 Prosedur Penelitian .....                                   | 37  |
| Tabel 4. 1 Tabulasi Rincian Data Persamaan.....                       | 49  |
| Tabel 4. 2 Tabulasi Rincian Data Perbedaan .....                      |     |
| Tabel 4. 3 Deskripsi Perbandingan Persamaan Tema .....                | 51  |
| Tabel 4. 4 Deskripsi Perbandingan Persamaan Latar .....               | 63  |
| Tabel 4. 5 Deskripsi Perbandingan Persamaan Alur.....                 | 113 |
| Tabel 4. 6 Deskripsi Perbandingan Persamaan Tokoh dan Penokohan ..... | 139 |
| Tabel 4. 7 Deskripsi Perbandingan Persamaan Gaya Bahasa .....         | 157 |
| Tabel 4. 8 Deskripsi Perbandingan Persamaan Amanat .....              | 163 |
| Tabel 4. 9 Deskripsi Perbandingan Perbedaan.....                      | 167 |
| Tabel 4. 10 Deskripsi Perbandingan Perbedaan Latar .....              | 170 |
| Tabel 4. 11 Deskripsi Perbandingan Perbedaan.....                     | 220 |
| Tabel 4. 12 Deskripsi Perbandingan Tokoh dan penokohan.....           | 232 |
| Tabel 4. 13 Deskripsi Perbandingan Perbedaan Gaya Bahasa.....         | 240 |
| Tabel 4. 14 Deskripsi Perbandingan Perbedaan Amanat .....             | 247 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| Bagan 3. 1 Alur Pengumpulan Data Penelitian.....                        | 41 |
| Bagan 3. 2 Komponen Analisis Data Model Interaktif Perspektif .....     | 42 |
| <b>Gambar 4. 1</b> Tas Keinginan Yea-seung.....                         | 51 |
| <b>Gambar 4. 2</b> Kartika Tertidur Pulas .....                         | 51 |
| <b>Gambar 4. 3</b> Kepedulian Yon-gu.....                               | 52 |
| <b>Gambar 4. 4</b> Dodo Mengantarkan Kartika .....                      | 52 |
| <b>Gambar 4. 5</b> Kepedulian Yon-gu.....                               | 53 |
| <b>Gambar 4. 6</b> Dodo Mengantarkan Kartika .....                      | 53 |
| <b>Gambar 4. 7</b> Kepedulian Yon-gu.....                               | 54 |
| <b>Gambar 4. 8</b> Dodo Mengantarkan Kartika .....                      | 54 |
| <b>Gambar 4. 9</b> Penekanan Aparat Kepolisian.....                     | 56 |
| <b>Gambar 4. 10</b> Penekanan Polisi Terhadap Dodo .....                | 56 |
| <b>Gambar 4. 11</b> Komisaris Polisi Memberikan Ancaman .....           | 57 |
| <b>Gambar 4. 12</b> Penekanan Komisaris Polisi .....                    | 57 |
| <b>Gambar 4. 13</b> Teman Satu Sel Membantu Penyeludupan Yea-seung..... | 59 |
| <b>Gambar 4. 14</b> Pertemuan Dodo dan Kartika di Sel .....             | 59 |
| <b>Gambar 4. 15</b> Dukungan Teman-teman Satu Sel Yong-gu.....          | 60 |
| <b>Gambar 4. 16</b> Diskusi Kronologi Kasus Dodo .....                  | 60 |
| <b>Gambar 4. 17</b> Ruang Kepala Sipir.....                             | 62 |
| <b>Gambar 4. 18</b> Ruang Kepala Sipir.....                             | 62 |
| <b>Gambar 4. 19</b> Rumah Peramal.....                                  | 62 |
| <b>Gambar 4. 20</b> Rumah Peramal.....                                  | 62 |
| <b>Gambar 4. 21</b> Ruang Persidang .....                               | 63 |
| <b>Gambar 4. 22</b> Ruang Persidang .....                               | 63 |

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 4. 23</b> Perkampungan .....      | 64 |
| <b>Gambar 4. 24</b> Kantor Polisi .....     | 64 |
| <b>Gambar 4. 25</b> Kantor Polisi .....     | 64 |
| <b>Gambar 4. 26</b> Kantor Polisi .....     | 65 |
| <b>Gambar 4. 27</b> Kantor Polisi .....     | 65 |
| <b>Gambar 4. 28</b> Kantor Polisi .....     | 66 |
| <b>Gambar 4. 29</b> Kantor Polisi .....     | 66 |
| <b>Gambar 4. 30</b> Aula Penjara .....      | 67 |
| <b>Gambar 4. 31</b> Aula Penjara .....      | 67 |
| <b>Gambar 4. 32</b> Lorong Penjara .....    | 69 |
| <b>Gambar 4. 33</b> Lorong Penjara .....    | 69 |
| <b>Gambar 4. 34</b> Ruang Kunjungan .....   | 69 |
| <b>Gambar 4. 35</b> Ruang Besuk.....        | 69 |
| <b>Gambar 4. 36</b> Ruang Temu Khusus ..... | 70 |
| <b>Gambar 4. 37</b> Ruang Temu Khusus ..... | 70 |
| <b>Gambar 4. 38</b> Mobil Tahanan.....      | 71 |
| <b>Gambar 4. 39</b> Mobil Tahanan.....      | 71 |
| <b>Gambar 4. 40</b> Balon Udara .....       | 71 |
| <b>Gambar 4. 41</b> Balon Udara .....       | 71 |
| <b>Gambar 4. 42</b> Kantin Penjara .....    | 72 |
| <b>Gambar 4. 43</b> Kantin Penjara .....    | 72 |
| <b>Gambar 4. 44</b> Rumah Yong-gu .....     | 73 |
| <b>Gambar 4. 45</b> Rumah Dodo.....         | 73 |
| <b>Gambar 4. 46</b> Tempat Tidur .....      | 74 |
| <b>Gambar 4. 47</b> Tempat Tidur .....      | 74 |

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 4. 48</b> Lapas.....                                      | 74 |
| <b>Gambar 4. 49</b> Lapas.....                                      | 74 |
| <b>Gambar 4. 50</b> Lapas.....                                      | 75 |
| <b>Gambar 4. 51</b> Lapas.....                                      | 75 |
| <b>Gambar 4. 52</b> Tempat Pelatihan dan Pembinaan Narapidana ..... | 76 |
| <b>Gambar 4. 53</b> Tempat Pelatihan dan Pembinaan Narapidana ..... | 76 |
| <b>Gambar 4. 54</b> Ruang Makan.....                                | 77 |
| <b>Gambar 4. 55</b> Ruang Makan Rumah Hendro .....                  | 77 |
| <b>Gambar 4. 56</b> Mobil Kepala Sipir .....                        | 78 |
| <b>Gambar 4. 57</b> Mobil Kepala Sipir .....                        | 78 |
| <b>Gambar 4. 58</b> Klinik Kesehatan Lapas .....                    | 79 |
| <b>Gambar 4. 59</b> Klinik Kesehatan Penjara .....                  | 79 |
| <b>Gambar 4. 60</b> Sel Perasingan.....                             | 80 |
| <b>Gambar 4. 61</b> Ruang Perasingan .....                          | 80 |
| <b>Gambar 4. 62</b> Sel Perasingan.....                             | 81 |
| <b>Gambar 4. 63</b> Ruang Perasingan .....                          | 81 |
| <b>Gambar 4. 64</b> Panti Asuhan.....                               | 81 |
| <b>Gambar 4. 65</b> Panti Asuhan Mentari .....                      | 81 |
| <b>Gambar 4. 66</b> Area Jemur Pakaian .....                        | 82 |
| <b>Gambar 4. 67</b> Area Jemur Pakaian .....                        | 82 |
| <b>Gambar 4. 68</b> Ruang Pemriksaan .....                          | 83 |
| <b>Gambar 4. 69</b> Ruang Periksaan .....                           | 83 |
| <b>Gambar 4. 70</b> Masa Lalu .....                                 | 84 |
| <b>Gambar 4. 71</b> Ruang Periksaan .....                           | 84 |
| <b>Gambar 4. 72</b> Waktu Pagi .....                                | 85 |

|                     |                                                             |     |
|---------------------|-------------------------------------------------------------|-----|
| <b>Gambar 4. 73</b> | Dodo Mengantrakan Kartika Sekolah .....                     | 85  |
| <b>Gambar 4. 74</b> | Sore Hari.....                                              | 86  |
| <b>Gambar 4. 75</b> | Kartika Menunggu Ayahnya .....                              | 86  |
| <b>Gambar 4. 76</b> | Hari Ini.....                                               | 87  |
| <b>Gambar 4. 77</b> | Hari Ini.....                                               | 87  |
| <b>Gambar 4. 78</b> | Waktu Singkat Yea-seung .....                               | 88  |
| <b>Gambar 4. 79</b> | Keterbatasan Waktu Kartika.....                             | 88  |
| <b>Gambar 4. 80</b> | Penjelasan Kronologi Yong-gu .....                          | 89  |
| <b>Gambar 4. 81</b> | Diskusi Kronologi Kejadian Kasus Dodo .....                 | 89  |
| <b>Gambar 4. 82</b> | So Yang-ho Sedang Memimpin Doa.....                         | 90  |
| <b>Gambar 4. 83</b> | Bang Japra Mengajar Ngaji .....                             | 90  |
| <b>Gambar 4. 84</b> | Acara Keagamaan dalam Lapas.....                            | 91  |
| <b>Gambar 4. 85</b> | Acara Keagamaan Umat Budha Di dalam Lapas .....             | 91  |
| <b>Gambar 4. 86</b> | Perundungan dalam Sel .....                                 | 93  |
| <b>Gambar 4. 87</b> | Ruang Besuk.....                                            | 93  |
| <b>Gambar 4. 88</b> | Kekerasan Antar Narapidana .....                            | 94  |
| <b>Gambar 4. 89</b> | Keributan Antar Narapidana.....                             | 94  |
| <b>Gambar 4. 90</b> | Bukti Kasus Yong-gu .....                                   | 96  |
| <b>Gambar 4. 91</b> | Kartika Mengambil Berkas Yong-gu.....                       | 96  |
| <b>Gambar 4. 92</b> | Kehidupan Yong-gu dan Yea-seung.....                        | 97  |
| <b>Gambar 4. 93</b> | Keseharian Dodo dan Kartika.....                            | 97  |
| <b>Gambar 4. 94</b> | Narapidana Penghuni Sel no. 7 Membaca Laporan Yong-gu ..... | 98  |
| <b>Gambar 4. 95</b> | Intimidasi Dari Penghuni Sel no, t Membaca Kasus Dodo ..... | 98  |
| <b>Gambar 4. 96</b> | Awal Mula Kejadian.....                                     | 100 |
| <b>Gambar 4. 97</b> | Awal Mula Konflik.....                                      | 100 |

|                      |                                                      |     |
|----------------------|------------------------------------------------------|-----|
| <b>Gambar 4. 98</b>  | Reaksi Awal Kepala Sipir Terhadap Kasus Yong-gu..... | 101 |
| <b>Gambar 4. 99</b>  | Amarah Kepal Sipir Terhadap Kasus Dodo .....         | 101 |
| <b>Gambar 4. 100</b> | Reka ulang Kejadian Yong-gu.....                     | 102 |
| <b>Gambar 4. 101</b> | Reka Ulang Kejadian Kasus Dodo .....                 | 102 |
| <b>Gambar 4. 102</b> | Kekerasan Sam-myung.....                             | 103 |
| <b>Gambar 4. 103</b> | Dodo Menyelamatkan Bang Japra.....                   | 103 |
| <b>Gambar 4. 104</b> | Yea-seung Tertangkap basah Oleh Kepala Sipir .....   | 105 |
| <b>Gambar 4. 105</b> | Kepergoknya Kartika.....                             | 105 |
| <b>Gambar 4. 106</b> | Yong-gu Menolong Kepala Sipir .....                  | 106 |
| <b>Gambar 4. 107</b> | Dodo Menyelamatkan Kepala Sipir.....                 | 106 |
| <b>Gambar 4. 108</b> | Intimidasi dari Pengacara .....                      | 107 |
| <b>Gambar 4. 109</b> | Kekerasan dan Ancaman dari Pengacara.....            | 107 |
| <b>Gambar 4. 110</b> | Ancaman dari Komsaris Polisi .....                   | 108 |
| <b>Gambar 4. 111</b> | Tekanan dan Kekerasan dari Komisaris Polisi .....    | 108 |
| <b>Gambar 4. 112</b> | Keputusan Yong-gu Akhir Sidang .....                 | 109 |
| <b>Gambar 4. 113</b> | Penagkuan Dodo dalma Sidang Akhir.....               | 109 |
| <b>Gambar 4. 114</b> | Putusan dari Hakim pemulihan Kasus Yong-gu.....      | 111 |
| <b>Gambar 4. 115</b> | Sidang Akhir Penyelesaian Kasus Dodo .....           | 111 |
| <b>Gambar 4. 116</b> | Pertemuan Hendro dan Willy .....                     | 138 |
| <b>Gambar 4. 117</b> | Pertemuan Kepala Sipir dengan Komisaris Polisi ..... | 138 |
| <b>Gambar 4. 118</b> | Gereja.....                                          | 140 |
| <b>Gambar 4. 119</b> | TPA.....                                             | 140 |
| <b>Gambar 4. 120</b> | Jalan Raya.....                                      | 141 |
| <b>Gambar 4. 121</b> | Toko Maianan.....                                    | 142 |
| <b>Gambar 4. 122</b> | Teras Rumah Melati .....                             | 142 |

|                      |                                    |     |
|----------------------|------------------------------------|-----|
| <b>Gambar 4. 123</b> | Rumah Melati .....                 | 143 |
| <b>Gambar 4. 124</b> | Dapur Rumah Melati .....           | 144 |
| <b>Gambar 4. 125</b> | Halaman Depan Rumah Melati .....   | 145 |
| <b>Gambar 4. 126</b> | Basement (Parkiran Mobil) .....    | 146 |
| <b>Gambar 4. 127</b> | Halaman Belakang Rumah Melati..... | 146 |
| <b>Gambar 4. 128</b> | Kolam Renang .....                 | 147 |
| <b>Gambar 4. 129</b> | Pasar Tradisional .....            | 147 |
| <b>Gambar 4. 130</b> | Warung Martabak .....              | 148 |
| <b>Gambar 4. 131</b> | Halte.....                         | 149 |
| <b>Gambar 4. 132</b> | Ruang Makan Rumah Dodo .....       | 150 |
| <b>Gambar 4. 133</b> | Teras Rumah Dodo .....             | 151 |
| <b>Gambar 4. 134</b> | Area Jemur Pakaian Rumah Dodo..... | 152 |
| <b>Gambar 4. 135</b> | Kamar Mandi Sel.....               | 152 |
| <b>Gambar 4. 136</b> | Kamar Mandi Sel.....               | 153 |
| <b>Gambar 4. 137</b> | Halaman Belakang Penjara.....      | 153 |
| <b>Gambar 4. 138</b> | Ruang Kelas Sekolah Yea-seung..... | 155 |
| <b>Gambar 4. 139</b> | Ruang Jenazah .....                | 156 |
| <b>Gambar 4. 140</b> | Tempat Pelatihan CPR.....          | 156 |
| <b>Gambar 4. 141</b> | Ruang Kerja Komisaris Polisi ..... | 157 |
| <b>Gambar 4. 142</b> | Gedung Tua .....                   | 157 |
| <b>Gambar 4. 143</b> | Warung Tealepon (Wartel) .....     | 159 |
| <b>Gambar 4. 144</b> | Gudang Lapas .....                 | 160 |
| <b>Gambar 4. 145</b> | Ruang Keluarga Rumah Hendro.....   | 161 |
| <b>Gambar 4. 146</b> | Dapur Rumah Hendro.....            | 162 |
| <b>Gambar 4. 147</b> | Halaman Depan Sel .....            | 163 |

|                      |                                             |     |
|----------------------|---------------------------------------------|-----|
| <b>Gambar 4. 148</b> | Ruang Eksekusi Mati.....                    | 165 |
| <b>Gambar 4. 149</b> | Area Selasar .....                          | 166 |
| <b>Gambar 4. 150</b> | Area Cuci Baju Narapidana .....             | 167 |
| <b>Gambar 4. 151</b> | Sel Tahanan Sementara.....                  | 168 |
| <b>Gambar 4. 152</b> | Berkas Kasus Dodo .....                     | 169 |
| <b>Gambar 4. 153</b> | Berkas Kasus Dodo .....                     | 169 |
| <b>Gambar 4. 154</b> | Menonton Sailor Moon.....                   | 170 |
| <b>Gambar 4. 155</b> | Dua Hari .....                              | 171 |
| <b>Gambar 4. 156</b> | Kartika Menemui Bu Anik .....               | 172 |
| <b>Gambar 4. 157</b> | Tanggal Lahir Yea-seung .....               | 173 |
| <b>Gambar 4. 158</b> | 20 Tahun Menunggu.....                      | 174 |
| <b>Gambar 4. 159</b> | Hari Pertama Yea-seung Sekolah .....        | 175 |
| <b>Gambar 4. 160</b> | Waktu Eksekusi Hukuman Mati .....           | 175 |
| <b>Gambar 4. 161</b> | Perpisahan dengan Narapidana Sel No. 7..... | 176 |
| <b>Gambar 4. 162</b> | Hari Libur .....                            | 178 |
| <b>Gambar 4. 163</b> | Seminggu .....                              | 179 |
| <b>Gambar 4. 164</b> | Sehari sekali.....                          | 180 |
| <b>Gambar 4. 165</b> | Hari Natal .....                            | 181 |
| <b>Gambar 4. 166</b> | Tanggal Kejadian.....                       | 182 |
| <b>Gambar 4. 167</b> | Profesi Yong-gu.....                        | 183 |
| <b>Gambar 4. 168</b> | Kondisi Lingkungan Rumah Dodo.....          | 183 |
| <b>Gambar 4. 169</b> | Perayaan Ulang Tahun Yea-seung.....         | 184 |
| <b>Gambar 4. 170</b> | Kelahiran Anak Bong-shik .....              | 185 |
| <b>Gambar 4. 171</b> | Rutinitas di Lapas .....                    | 186 |
| <b>Gambar 4. 172</b> | Kehidupan Dodo dan Ibu Juwita .....         | 188 |

|                                                                             |     |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>Gambar 4. 173</b> Pertama Kali Yong-gu Masuk Sel No. 7 .....             | 189 |
| <b>Gambar 4. 174</b> Respon awal.....                                       | 189 |
| <b>Gambar 4. 175</b> Konflik Awal .....                                     | 190 |
| <b>Gambar 4. 176</b> Awal Mula Konflik Dodo .....                           | 190 |
| <b>Gambar 4. 177</b> Penyelesaian Kasus Yong-gu dengan para Narapidana..... | 192 |
| <b>Gambar 4. 178</b> Mencari Kebenaran Untuk Dodo .....                     | 192 |
| <b>Gambar 4. 179</b> peretemuan Komisaris Polisi dengan kepala Sipir .....  | 193 |
| <b>Gambar 4. 180</b> Pertemuan Di Gedung Kosong .....                       | 193 |
| <b>Gambar 4. 181</b> Kesaksian teman-teman Yong-gu.....                     | 196 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pendahuluan dalam penelitian memiliki peran yang penting sebagai pembuka. Pada bagian ini dijelaskan alasan pemilihan topik penelitian, fokus kajian yang akan dibahas, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berperan untuk memberikan gambaran mengenai alasan dilakukannya penelitian dan arah yang ingin dicapai melalui kajian ini.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lembaga sensor film republik indonesia (LSFI, 2024) menyatakan perkembangan industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi jumlah produksi film maupun jumlah penonton. Kondisi tersebut mendorong para pelaku industri perfilman untuk terus menghadirkan berbagai inovasi agar mampu menghasilkan karya yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk inovasi yang semakin banyak dilakukan adalah praktik remake, yaitu pembuatan ulang sebuah film yang telah diproduksi sebelumnya melalui proses adaptasi ke dalam konteks budaya, sosial, dan karakteristik penonton Indonesia. Fenomena remake menunjukkan bahwa sebuah cerita tidak hanya direproduksi, tetapi juga mengalami penyesuaian agar sesuai dengan nilai-nilai budaya serta latar kehidupan masyarakat di negara tujuan adaptasi (Handayani, 2026). Menurut Handayani (2026), terdapat sejumlah film Indonesia yang merupakan hasil adaptasi dari film luar negeri, khususnya Korea Selatan, seperti *Sweet 20* (2017), *Bebas* (2019), *Hello Ghost* (2023), dan *Miracle in Cell No. 7* (2022). Keberadaan film-film tersebut menunjukkan bahwa praktik remake telah menjadi salah satu strategi yang cukup berkembang dalam industri perfilman Indonesia untuk menghadirkan kembali cerita populer dengan nuansa lokal yang lebih dekat dengan penonton Indonesia (Handayani, 2026).

Salah satu film hasil remake yang memperoleh perhatian dalam industri perfilman Indonesia adalah *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia pada tahun 2022

yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut merupakan adaptasi dari *Miracle in Cell No. 7* karya Lee Hwan-kyung yang dirilis di Korea Selatan pada tahun 2013. Film versi Korea memperoleh berbagai penghargaan, antara lain Best Actor pada 50th Grand Bell Awards (2013), Most Popular Film pada 34th Blue Dragon Film Awards (2013), serta Best Supporting Actress pada Korean Association of Film Critics Awards (2013) berdasarkan pada sumber Grokipedia (2025). Sementara itu, film versi Indonesia memperoleh nominasi Penulis Skenario Adaptasi Terbaik pada Festival Film Indonesia 2022, penghargaan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Terfavorit pada Indonesian Movie Actors Awards 2023, serta berhasil menarik sekitar 3,5 juta penonton dalam sebelas hari penayangan dikutip dari sumber (Film Indonesia, 2022). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa kedua film memperoleh apresiasi yang luas di negara masing-masing sehingga memiliki relevansi untuk dikaji sebagai objek penelitian mengenai film remake lintas negara.

Fenomena remake tersebut menunjukkan bahwa cerita dari luar negeri dapat dihadirkan kembali dalam konteks budaya Indonesia melalui berbagai penyesuaian yang sesuai dengan nilai, kebiasaan, dan karakteristik masyarakat lokal. Dengan demikian, film hasil remake tidak hanya menghadirkan cerita yang telah dikenal sebelumnya, tetapi juga menawarkan pengalaman baru yang lebih dekat dengan penonton Indonesia (Handayani, 2026). Dalam perspektif teori adaptasi, proses tersebut bukan sekadar memindahkan cerita dari satu media atau budaya ke budaya lain, melainkan merupakan proses kreatif yang melibatkan interpretasi, transformasi, dan penyesuaian terhadap konteks sosial budaya sehingga menghasilkan karya baru yang tetap memiliki keterkaitan dengan karya sumber (Hutcheon, 2013)

Penyesuaian yang dilakukan dalam proses remake menyebabkan film hasil adaptasi memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan film sumber (Hutcheon, 2013). Perubahan tersebut tampak pada berbagai unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dialog, serta amanat yang mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia (Nurgiyantoro, 2011). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses remake tidak sekadar memindahkan cerita dari satu karya ke karya lain, tetapi juga melibatkan proses transformasi yang

memengaruhi struktur dan makna cerita (Hutcheon, 2013). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hubungan antara film sumber dan film hasil remake, tidak hanya melalui identifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik, tetapi juga melalui penelusuran hubungan antarteks yang melatarbelakangi proses transformasi tersebut. Dalam penelitian ini, permasalahan tersebut dikaji menggunakan pendekatan sastra bandingan sebagai pendekatan utama dengan memanfaatkan teori intertekstualitas untuk menjelaskan hubungan antarteks, teori adaptasi untuk menjelaskan proses transformasi cerita, serta teori struktural untuk menganalisis perubahan unsur-unsur intrinsik pada kedua film.

Kajian mengenai hubungan antara film sumber dan film hasil remake memiliki urgensi dalam pengembangan kajian sastra bandingan karena proses adaptasi tidak hanya menghasilkan perubahan pada struktur cerita, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan antarteks antara karya sumber dan karya hasil remake. Hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk transformasi dan penyesuaian terhadap konteks sosial serta budaya masyarakat yang berbeda. Kajian terhadap perubahan unsur-unsur intrinsik tersebut diperlukan untuk menjelaskan bagaimana tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, serta amanat dipertahankan, diubah, maupun ditransformasikan dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia tidak hanya bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua film, tetapi juga menjelaskan hubungan antarteks yang melatarbelakangi proses transformasi tersebut melalui pendekatan sastra bandingan yang didukung oleh teori intertekstualitas.

Penelitian mengenai sastra bandingan, adaptasi, dan perbandingan karya sastra dalam bentuk film telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Khudori (2018) mengkaji perbandingan alur cerita film *The Raid Redemption* dan *Dredd* serta menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan struktur alur yang kemudian dikaitkan dengan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Setiawan (2021) membandingkan unsur pembangun cerita antara novel dan film *Sang Pemimpi* dengan menitikberatkan pada perubahan unsur intrinsik dalam proses alih wahana. Mahatan (2023) mengkaji *Calon Arang* versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra melalui pendekatan sastra bandingan untuk

mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarteks. Nur (2022) membandingkan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan film adaptasinya melalui kajian fakta cerita dan bentuk ekranisasi. Penelitian mengenai perbandingan film juga dilakukan oleh Adzim (2023) terhadap film *Ayat-Ayat Cinta* 1 dan 2, sedangkan Wati (2019) mengkaji hubungan antara cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dengan film *Filosofi Kopi* melalui perspektif sastra bandingan. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian sastra bandingan telah diterapkan pada berbagai objek, baik novel, cerpen, maupun film, dengan fokus utama pada identifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik serta bentuk adaptasi antarkarya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik ataupun bentuk ekranisasi antarkarya tanpa menjelaskan hubungan antarteks yang melatarbelakangi proses transformasi dari karya sumber menuju karya hasil remake. Selain itu, penelitian mengenai film remake lintas negara yang mengintegrasikan pendekatan sastra bandingan dengan teori intertekstualitas serta teori adaptasi masih relatif terbatas. Akibatnya, proses perubahan unsur intrinsik dalam film hasil remake belum memperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai hubungan antara karya sumber dan karya hasil adaptasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik antara film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia, tetapi juga menganalisis hubungan antarteks yang melatarbelakangi proses transformasi kedua film melalui pendekatan sastra bandingan dengan landasan teori intertekstualitas. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi film remake lintas negara serta memperkaya kajian sastra bandingan pada medium film.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena, penelitian terdahulu, serta celah penelitian yang masih ditemukan, kajian terhadap film *Miracle in Cell No. 7* versi

Korea Selatan dan versi Indonesia dipandang relevan untuk dilakukan dalam perspektif sastra bandingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya mengenai hubungan antarkarya dalam proses adaptasi film lintas negara. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini mengambil judul “Sastra Bandingan Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Korea Selatan Karya Lee Hwan-kyung dan Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia Karya Hanung Bramantyo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah susunan masalah yang menjadi bagian pokok suatu pembahasan dalam kajian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian sastra bandingan terhadap film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan karya Lee Hwan-kyung dan film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo. Kajian tersebut diarahkan pada identifikasi persamaan dan perbedaan unsur-unsur intrinsik kedua film yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat berdasarkan teori struktural Nurgiyantoro (2010). Selanjutnya, penelitian ini menganalisis hubungan intertekstual antara kedua film untuk menjelaskan proses penyerapan, transformasi, dan perubahan unsur-unsur intrinsik yang terjadi dalam adaptasi lintas negara. Analisis tersebut diperkuat dengan teori adaptasi untuk menjelaskan proses pengalihan karya ke dalam konteks budaya Indonesia, sedangkan sosiologi resepsi sastra digunakan sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan fenomena penerimaan masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya film remake. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara film sumber dan film hasil remake dalam perspektif sastra bandingan.

## **C. Rumusan Masalah**

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa rumusan masalah merupakan pernyataan yang jawabannya dapat diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data dan analisis secara ilmiah. Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang dikembangkan sebagai bentuk penggambaran pokok persoalan yang akan dianalisis dalam suatu penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian untuk memberikan arahan agar penelitian ini memiliki batas kajian yang jelas. Berdasarkan fokus

penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi persamaan unsur intrinsik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea sutradara Lee Hwan-Kyung dan versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo?
2. Bagaimanakah deskripsi perbedaan unsur intrinsik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea sutradara Lee Hwan-Kyung dan versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo?
3. Bagaimanakah perbandingan unsur intrinsik film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut Moleong (2017) perumusan tujuan penelitian perlu disusun berdasarkan rumusan masalah agar dapat berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan proses pengumpulan serta analisis data. Tujuan penelitian adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian agar hasilnya sesuai dengan fokus kajian yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan persamaan unsur intrinsik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea sutradara Lee Hwan-Kyung dan versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo.
2. Mendeskripsikan perbedaan unsur intrinsik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea sutradara Lee Hwan-Kyung dan versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo.
3. Mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah bentuk kontribusi yang diharapkan muncul dari hasil suatu kajian ilmiah. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada bidang kajian sastra, khususnya dalam memahami penerapan sastra bandingan pada karya sastra visual berupa film, serta karya yang lain. Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang sudah ada dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sastra yang berhubungan dengan sastra bandingan yang memiliki tujuan untuk memahami perbandingan antar karya sastra satu atau lebih khususnya dari aspek struktural.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap drama atau film sebagai salah satu karya sastra, juga bermanfaat dalam menambah wawasan baru para pelajar dan mahasiswa dalam belajar bahasa, khususnya mengenai perbandingan dalam film ke film yang sama dengan versi berbeda dan berbagai objek lainnya.

- b. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dan bacaan dalam penelitian selanjutnya khususnya kajian sastra bandingan.

- c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan siswa dalam berliterasi dengan membaca karya sastra.

- d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dalam melestarikan karya dalam negeri.

- e. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA atau sederajat, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra dan teks narasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini akan dikemukakan kajian teori yang relevan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis kedua objek penelitian yaitu film “Miracle in Cell No.7” versi Korea dan Indonesia. Bab ini memuat uraian mengenai hakikat drama dan film, aspek struktural, serta kajian sastra bandingan, unsur intrinsik, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, seluruh kajian ini disusun untuk memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan terarah sebagai acuan dalam proses analisis penelitian ini.

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khudori (2018) berjudul *Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption Karya Gareth Evans dengan Film Dredd Karya Pete Travis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan alur cerita pada film *The Raid Redemption* dan *Dredd* serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA menggunakan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film memiliki persamaan pada struktur alur, sedangkan perbedaannya tampak pada tahapan alur, penggunaan teknologi, dan suasana yang dibangun dalam masing-masing film. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian sastra bandingan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada materi unsur intrinsik berupa alur.

Penelitian Khudori (2018) memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra bandingan, khususnya melalui analisis perbandingan unsur alur pada dua karya film. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sastra bandingan mampu mengungkap persamaan dan perbedaan struktur naratif serta memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sastra. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis satu unsur intrinsik, yaitu alur,

sehingga belum memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai hubungan antarkarya melalui unsur-unsur intrinsik lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan dengan membandingkan enam unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia menggunakan pendekatan sastra bandingan berdasarkan teori Nurgiyantoro (2010) dan Endraswara (2011). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi film lintas negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) berjudul *Perbandingan Unsur Pembangun Cerita Novel dan Film Sang Pemimpi* bertujuan membandingkan unsur-unsur pembangun cerita pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan film *Sang Pemimpi* yang disutradarai oleh Riri Riza. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi dari novel ke film menyebabkan berbagai perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap media audiovisual. Perubahan tersebut meliputi penghilangan beberapa tokoh, perbedaan alur cerita, serta penambahan adegan yang tidak terdapat dalam novel. Meskipun demikian, unsur latar dalam film tetap banyak mempertahankan kesamaan dengan novel sehingga identitas ruang dan suasana pada karya sumber masih terjaga.

Penelitian Setiawan (2020) memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana proses adaptasi memengaruhi perubahan unsur intrinsik dari novel ke film, khususnya pada aspek tokoh, alur, dan latar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak hanya menghasilkan perubahan, tetapi juga mempertahankan unsur-unsur tertentu sebagai identitas karya sumber. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada adaptasi karya lintas media (novel ke film) melalui kajian ekranisasi, sehingga belum mengkaji perbandingan dua karya film yang memiliki hubungan remake lintas negara. Selain itu, analisis yang dilakukan belum memfokuskan kajian pada perbandingan unsur intrinsik secara komprehensif dalam perspektif sastra bandingan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan membandingkan dua film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia berdasarkan enam unsur intrinsik menggunakan pendekatan sastra bandingan. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, dan bentuk adaptasi dalam karya film lintas negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahatan (2023) berjudul *Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)* bertujuan mengkaji hubungan tiga karya *Calon Arang* melalui pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga karya memiliki persamaan dan perbedaan pada aspek struktural, khususnya tema, alur, latar, dan bahasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sastra bandingan efektif digunakan untuk mengungkap hubungan antarkarya melalui analisis unsur intrinsik.

Penelitian Mahatan (2023) berkontribusi dalam memperkuat penerapan pendekatan sastra bandingan untuk mengkaji hubungan antarkarya berdasarkan unsur intrinsik. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada perbandingan karya yang berbeda bentuk, yaitu novel, prosa lirik, dan film, serta belum mengkaji adaptasi film lintas negara secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan membandingkan dua film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia melalui analisis unsur intrinsik secara lebih komprehensif menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2022) berjudul *Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S.* bertujuan mendeskripsikan perbandingan fakta cerita serta bentuk ekranisasi antara novel dan film *Hujan Bulan Juni*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua karya memiliki persamaan pada jalan cerita, penggunaan alur campuran, tokoh utama, konflik klimaks, serta penyisipan puisi sebagai ciri khas karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, ditemukan pula beberapa perubahan pada tokoh dan akhir cerita sebagai bentuk penyesuaian dalam proses ekranisasi dari novel ke film.

Penelitian Nur (2022) memberikan kontribusi dalam mengungkap perubahan unsur intrinsik yang terjadi pada proses adaptasi karya sastra dari novel ke film melalui pendekatan ekranisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

proses adaptasi tidak hanya mempertahankan unsur-unsur penting dalam karya sumber, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap struktur cerita agar sesuai dengan karakteristik media film. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada adaptasi lintas media, yaitu novel ke film, sehingga pembahasannya lebih menekankan bentuk ekranisasi daripada hubungan antarkarya dalam media yang sama. Selain itu, penelitian tersebut belum mengkaji perbandingan unsur intrinsik pada film hasil adaptasi lintas negara. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan membandingkan dua karya film, yaitu *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia melalui pendekatan sastra bandingan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan unsur intrinsik serta proses adaptasi film dalam konteks budaya yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Adzim (2023) berjudul *Perbandingan Film Ayat-Ayat Cinta 1 dan Ayat-Ayat Cinta 2* bertujuan membandingkan unsur intrinsik kedua film melalui pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film memiliki persamaan dan perbedaan pada aspek tokoh, konflik, latar, dan tema. Perbedaan yang paling menonjol tampak pada penambahan tokoh, perubahan konflik utama, serta perbedaan latar tempat yang memengaruhi perkembangan cerita. Sementara itu, persamaan kedua film terlihat pada keberlanjutan konflik tokoh utama dan kemunculan kembali beberapa tokoh yang menghubungkan alur cerita kedua film.

Penelitian Adzim (2023) memberikan kontribusi dalam penerapan pendekatan sastra bandingan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan unsur intrinsik pada dua karya film. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik mampu menjelaskan keterkaitan struktur naratif antarkarya secara sistematis. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada dua film yang memiliki hubungan sekuel dalam satu waralaba, sehingga belum mengkaji perbandingan film hasil remake lintas negara yang melibatkan penyesuaian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan membandingkan film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia

untuk mengungkap persamaan, perbedaan, serta bentuk adaptasi melalui analisis unsur intrinsik secara lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) berjudul *Kajian Sastra Bandingan Cerita "Filosofi Kopi" Karya Dewi Lestari dengan Film "Filosofi Kopi" Sutradara Angga Dwimas Sasongko* bertujuan membandingkan cerpen *Filosofi Kopi* dengan film adaptasinya melalui pendekatan sastra bandingan. Penelitian tersebut memfokuskan analisis pada aspek struktural yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta konflik sebagai unsur intrinsik kedua karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sastra bandingan mampu mengidentifikasi perubahan unsur intrinsik sebagai konsekuensi dari proses adaptasi antarmedia.

Penelitian Wati (2019) memberikan kontribusi dalam memperkuat penerapan pendekatan sastra bandingan pada kajian adaptasi karya sastra yang berbeda media melalui analisis unsur intrinsik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan media memengaruhi struktur penyajian cerita tanpa menghilangkan esensi karya sumber. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada perbandingan cerpen dan film, sehingga belum mengkaji hubungan adaptasi antara dua karya film yang berasal dari negara berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan membandingkan film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia melalui analisis enam unsur intrinsik menggunakan pendekatan sastra bandingan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adaptasi film lintas negara dalam perspektif sastra bandingan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian sastra bandingan telah banyak digunakan untuk mengungkap hubungan antarkarya, baik pada karya yang berbeda media maupun karya yang berada dalam media yang sama. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik, proses adaptasi, serta perubahan struktur cerita yang terjadi pada suatu karya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perbandingan novel

dengan film, karya sastra yang berbeda bentuk, atau film yang memiliki hubungan sekuel dalam satu waralaba.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada perbandingan dua film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi Indonesia sebagai karya hasil adaptasi lintas negara. Penelitian ini mengkaji persamaan dan perbedaan enam unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat berdasarkan teori struktural Nurgiyantoro (2010), kemudian membandingkannya menggunakan pendekatan sastra bandingan Endraswara (2011). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi film lintas negara melalui analisis unsur intrinsik.

## **B. Definisi Operational Konsep**

### **1. Kajian Sastra Bandingan**

Salah satu bidang kajian yang telah berkembang luas di dunia akademik khususnya di bidang sastra adalah sastra bandingan. Cabang studi ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad ke-19. Sastra bandingan ini muncul karena adanya pengaruh oleh studi perbandingan dalam ilmu pengetahuan yang selanjutnya diikuti oleh studi perbandingan dalam agama, politik, bahasa, dan lain-lain. Ide mengenai sastra bandingan diajukan oleh Sante Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* yang telah diterbitkan pada tahun 1968 (Damono, 2015). Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang di Prancis. Adapun pada abad ke-20, pengukuhan terhadap sastra bandingan ini terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921.

Menurut Damono dalam bukunya “Pegangan Penelitian Sastra Bandingan”, sastra bandingan merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang tidak memiliki teori tersendiri (Damono, 2015). Artinya, pendekatan ini bisa menggunakan teori apa pun yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Dalam berbagai tulisan, istilah "sastra bandingan" sering juga disebut sebagai studi atau kajian sastra

bandingan. Dalam penerapannya, metode utama yang digunakan adalah metode perbandingan.

Menurut Hutomo (2019) di dalam kajian sastra bandingan terdapat dua pendekatan utama yaitu aliran Amerika dan aliran Prancis. Aliran Amerika berpandangan bahwa sastra bandingan membuka peluang untuk mengaitkan karya sastra dengan disiplin lain di luar lingkup studi sastra seperti seni, filsafat, sejarah, dan agama. Sedangkan pada aliran Prancis menekankan bahwa perbandingan dalam sastra bandingan sebaiknya hanya dilakukan antar karya sastra saja. Dalam penelitian terhadap karya seperti novel dan film, pendekatan sastra bandingan memungkinkan adanya hubungan antara aspek naratif dan artistik sehingga membuka ruang untuk memahami keterkaitan yang lebih luas dan kompleks antara sastra dan berbagai bidang lainnya.

Menurut Wellek dan Warren istilah sastra bandingan meliputi praktiknya mengandung berbagai bidang studi dan masalah lainnya (Wellek dan Warren, 1995). dalam istilah ini digunakan untuk studi sastra lisan, istilah ini mengandung mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra, sastra bandingan ini dianggap sebagai studi sastra yang bersifat kompleks, dalam konteks ini, sastra bandingan mempelajari hubungan antara dua karya sastra bahkan lebih.

Pada pandangan Halimah bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan yang berkembang penting dalam ranah karya sastra. Sangat penting untuk menegaskan bahwa semua orang yang cenderung prosa, seperti pembaca atau pengajar, pada suatu saat, perlu berkomitmen untuk meneliti atau disebut juga mengkaji sebuah karya seni tertentu dibandingkan dengan karya lainnya (Suhariyadi, 2014). Dalam konteks ini sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai bidang penyelidikan dalam studi sastra yang mempelajari fitur-fitur yang sama antara dua atau lebih literatur atau jenis sastra yang dipilih. Definisi ini didasarkan pada premis bahwa kemiripan antara elemen-elemen karya sastra yang dipilih akan dibandingkan dan dikontraskan. Upaya ini mengaitkan ketajaman naratif dengan proporsi karya yang relatif lebih sedikit dan insentif intelektual yang lebih besar jadi dapat disimpulkan bahwa kedua sumber tersebut menggambarkan sastra bandingan dari perspektif yang sedikit berbeda tetapi pada dasarnya

mengungkapkan relevansi dari penyelidikan interkoneksi atau perbedaan antara dua atau lebih karya sastra.

Endraswara menjelaskan bahwa sastra bandingan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan menafsirkan karya sastra (Endraswara, 2014). Hal ini dilakukan dengan menjadikan karya tersebut sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu melalui analisis struktur bahasa, menelaah susunan karya, serta memahami maknanya secara lebih mendalam melalui konteks sejarah sastra dan latar budaya yang telah melandasi hal tersebut. dengan proporsi karya yang relatif lebih sedikit dan insentif intelektual yang lebih besar jadi dapat disimpulkan bahwa kedua sumber tersebut menggambarkan sastra bandingan dari perspektif yang sedikit berbeda tetapi pada dasarnya mengungkapkan relevansi dari penyelidikan interkoneksi atau perbedaan antara dua atau lebih karya sastra.

Endraswara menjelaskan bahwa sastra bandingan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan menafsirkan karya sastra. Hal ini dilakukan dengan menjadikan karya tersebut sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu melalui analisis struktur bahasa, menelaah susunan karya, serta memahami maknanya secara lebih mendalam melalui konteks sejarah sastra dan latar budaya yang telah melandasi hal tersebut (Endraswara, 2014)

Remak (1990) menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra yang melintasi batas-batas negara dan melibatkan hubungan antara sastra dengan berbagai bidang pengetahuan serta kepercayaan lainnya. Dengan kata lain sastra bandingan mencakup perbandingan antara satu karya sastra dengan satu atau lebih karya sastra lainnya, maupun perbandingan karya sastra dengan bentuk ekspresi manusia di bidang lain. Pada hal ini Remak juga menegaskan bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang non-sastra hanya bisa disebut sebagai sastra bandingan apabila dilakukan secara sistematis serta bidang tersebut dapat dipisahkan secara jelas dan memiliki hubungan yang logis.

Pada penelitian sastra bandingan ini terfokuskan pada identifikasi dua hal yaitu perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Remak (1990) sastra bandingan terdapat hal-hal yang dapat dibandingkan meliputi suatu kejadian sastra, hubungan antar karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, gaya, perkembangan budaya, dan sebagainya. Menurut Damono ilmu sastra

bandingan ini adalah pendekatan yang tidak menghasilkan teori khususnya atau dapat dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2015).

Peneliti dapat melakukan penelitian mengenai studi sastra bandingan dengan menggunakan berbagai macam teori yang ada. Pada pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa awal dari penelitian sastra bandingan ini adalah mencari kesamaan serta keterkaitan hubungan antar teks. Jadi tujuan utama dari penelitian sastra bandingan adalah mengklasifikasikan adanya perbedaan atau perubahan, dan sejalan dengan persamaan serta keterkaitan hubungan antar teks. Hal terpenting dalam studi penelitian sastra bandingan ini adalah bagaimana peneliti sendiri dapat menemukan dan membandingkan karakteristik atau keistimewaan dari satu sastra dan sastra lainnya yang akan dibandingkan. Oleh karena itu peneliti pada kajian ini menyandingkan teori sastra bandingan ini dengan pendekatan aspek struktural yang akan menganalisis mengenai persamaan dan perbedaan dalam aspek strukturalnya khususnya unsur intrinsik dalam kedua karya sastra tersebut.

## 2. Intertekstual

Intertekstualitas merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memandang bahwa suatu karya tidak pernah lahir secara mandiri, melainkan selalu memiliki hubungan dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya. Menurut Kristeva (1981), kajian intertekstual didasarkan pada prinsip bahwa setiap teks selalu mengacu pada teks lain sehingga intertekstualitas dipahami sebagai hubungan antara suatu teks dengan teks-teks lainnya (Abdurachman, 2022). Kristeva juga menjelaskan bahwa setiap teks merupakan *mosaic of quotations* (mozaik kutipan), yaitu hasil penyerapan (*absorption*) dan transformasi terhadap teks-teks lain. Oleh karena itu, hubungan antarteks tidak menunjukkan proses peniruan semata, melainkan proses transformasi yang menghasilkan makna baru sesuai dengan sosial, budaya, dan kreativitas penciptanya.

Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Allen (2011) yang menyatakan bahwa intertekstualitas merupakan jaringan hubungan antarteks yang membentuk makna suatu karya. Menurut Allen, makna sebuah teks tidak dapat dipahami secara utuh apabila dilepaskan dari teks-teks lain yang memengaruhinya. Hubungan tersebut dapat berupa pengaruh, pengembangan, adaptasi, reinterpretasi,

maupun transformasi sehingga setiap karya baru pada hakikatnya merupakan hasil dialog dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya.

Dalam kajian sastra Indonesia, Nurgiyantoro (2011) menjelaskan bahwa kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks yang diduga memiliki hubungan tertentu. Hubungan tersebut dapat ditemukan melalui unsur-unsur intrinsik karya, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, maupun amanat. Melalui kajian intertekstual, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk persamaan, perbedaan, serta perubahan unsur-unsur intrinsik yang terjadi sebagai akibat proses transformasi antarteks.

Intertekstualitas juga menjadi salah satu landasan dalam penelitian sastra bandingan. Endraswara (2014) menjelaskan bahwa penelitian intertekstual merupakan bagian dari kajian sastra bandingan yang secara khusus menelaah hubungan antarteks, sedangkan sastra bandingan memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena membandingkan karya sastra dengan karya sastra lain maupun dengan disiplin ilmu lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Frow menyatakan bahwa setiap teks memiliki hubungan dengan teks lain melalui proses pengulangan, penyerapan, maupun transformasi, baik secara eksplisit maupun implisit (Endraswara, 2014). Dengan demikian, kajian intertekstual tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarkarya, tetapi juga menjelaskan proses perubahan yang melatarbelakangi lahirnya karya baru.

Hubungan intertekstual tidak hanya terjadi pada karya sastra yang berbeda media, tetapi juga pada karya dengan media yang sama, termasuk film. Hutcheon (2013) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses pengulangan tanpa sekadar meniru (*repetition without replication*), yaitu menghadirkan kembali suatu karya melalui proses penafsiran, penyesuaian, dan penciptaan makna baru sesuai dengan konteks budaya yang berbeda. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, teori intertekstualitas dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan sebagai karya sumber (hipogram) dengan film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia sebagai karya hasil remake. Analisis difokuskan pada proses penyerapan, transformasi, dan penyesuaian unsur-unsur intrinsik, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar,

gaya bahasa, serta amanat sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia.

### **3. Aspek Struktural**

Teeuw (2017) strukturalisme sebagai suatu pendekatan memiliki berbagai rumusan namun memiliki kesamaan dalam fokus kajian yang diarahkan pada bidang humaniora, pendekatan strukturalisme memfokuskan kajiannya pada analisis secara menyeluruh terhadap struktur internal karya sastra. Menurut Teeuw (2017) strukturalisme memandang bahwa karya sastra merupakan suatu kesatuan yang utuh serta memiliki kemandirian sehingga analisis terhadap karya tersebut perlu didasarkan pada unsur-unsur intrinsiknya, seperti alur, karakter, latar, tema, dan gaya bahasa. Selain itu karya sastra seperti novel dipandang sebagai cerita yang dapat dipahami dari dalam dirinya sendiri, sejalan dengan pandangan strukturalisme yang melihat karya sastra sebagai suatu struktur yang berdiri secara otonom.

Pendekatan struktural menempati posisi sentral dalam kajian karya sastra karena dianggap lebih utama dibandingkan pendekatan atau teori-teori lain dalam menganalisis teks sastra. Tujuan utama analisis struktural adalah untuk mengungkap serta menjelaskan keterkaitan dan keterjalinan antar unsur dan aspek dalam karya sastra secara mendalam, rinci, dan teliti guna memperoleh pemahaman makna secara utuh (Teeuw, 2017)

Dalam kajian sastra, pendekatan strukturalisme menitikberatkan pada pentingnya analisis terhadap unsur-unsur formal yang membentuk teks seperti alur, tokoh, motif, tema, dan elemen-elemen lainnya. Kaum strukturalis memandang karya sastra sebagai suatu sistem simbolik yang kompleks, yang setiap elemen memiliki peran dan makna yang saling berkaitan. Pendekatan strukturalisme dalam sastra merupakan bentuk analisis intrinsik yang berfokus pada aspek-aspek internal dari karya sastra (Suhariyadi, 2014). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami struktur internal yang membangun keseluruhan makna dalam teks sastra tersebut.

Struktural dibentuk dan dipertahankan oleh kaidah-kaidah intrinsik yang mengaitkan hubungan antar unsurnya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur memiliki sifat stabil meskipun terdapat perubahan pada individu atau elemen di

dalamnya karena struktur tersebut diatur oleh seperangkat kaidah internal yang bersifat konsisten (Anshori Isa, 2020). Dengan demikian analisis struktural menjadi tahap fundamental dalam penelitian sastra, yang umumnya tidak dapat dihindari karena memberikan pondasi yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan ketentuan dasar dalam teori strukturalisme yang menetapkan stabilitas melintasi antar unsur dalam satu sistem.

Puspitoningrum mengungkapkan bahwa secara struktural karya sastra terbentuk dari integrasi berbagai unsur yang membangunnya sebagai satu kesatuan (Puspitoningrum, 2022). Unsur-unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan suatu karya sastra. Struktur karya sastra merujuk pada susunan, penegasan, serta representasi dari seluruh komponen yang membentuk harmoni estetika dalam karya tersebut. Struktur ini mengacu pada hubungan antarelemen intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling melengkapi, dan saling memengaruhi. Kombinasi dari karakteristik-karakteristik tersebut menghasilkan suatu kesatuan yang utuh dan koheren dalam karya sastra.

Analisis pendekatan struktural dalam kajian karya sastra, khususnya film fiksi, menitikberatkan analisis pada unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut. Analisis ini dilakukan melalui proses identifikasi, pengkajian, dan pendeskripsian terhadap fungsi serta keterkaitan antar unsur intrinsik, yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, alur, latar (setting), amanat, sudut pandang, serta dialog sebagai pembentuk struktur naratif film (Dwi Rahmayantis et al., n.d.) Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro pada pemahaman karya sastra melalui pendekatan struktural terdapat langkah sistematis yang dapat dilakukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2011).

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dengan memahami struktur karya sastra secara menyeluruh dan membedakan dengan jelas antara elemen seperti tema dan tokoh.
- b. Mengkaji tiap-tiap unsur yang telah diidentifikasi untuk menggambarkan perbedaan dalam tema, alur, penokohan, dan latar pada dua karya sastra yang dibandingkan.

- c. Menghubungkan semua unsur tersebut guna memperoleh kesatuan makna yang utuh dari karya sastra tersebut.

Pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra memberikan penekanan kuat pada analisis unsur-unsur intrinsik dalam teks. Melalui pendekatan ini elemen-elemen seperti tema, alur, karakter, dan latar yang menjadi fondasi struktural karya sastra yang dapat dianalisis secara mendalam.

#### **4. Unsur Intrinsik**

Menurut (Surastina, 2020) unsur intrinsik merupakan elemen-elemen penting yang membangun karya sastra dari dalam yaitu komponen yang secara langsung membentuk struktur sebuah karya hingga menjadi utuh dan bermakna. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian penyusun tetapi juga menentukan alur, tokoh, latar, dan berbagai unsur naratif lainnya bekerja secara padu untuk menghasilkan pengalaman estetik bagi pembaca atau penonton. Dengan kata lain unsur intrinsik menjadi pondasi internal yang membuat sebuah karya sastra dapat dipahami, diinterpretasikan, dan dinikmati secara menyeluruh.

Sejalan dengan pendapat tersebut (Hermawan, 2019) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan struktur dasar yang menjadi pondasi utama dalam penciptaan karya sastra. Struktur ini menjadi kerangka awal yang menuntun penulis dalam penciptaan karya sastra. Struktur ini menjadi kerangka awal yang menuntun penulis dalam membangun cerita sekaligus menjadi acuan bagi pembaca dalam mengungkapkan makna dan pesan yang telah disampaikan pengarang. Dengan memahami unsur intrinsik, pembaca tidak hanya melihat karya sastra sebagai rangkaian cerita tetapi sebagai sistem yang tersusun secara harmonis untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia.

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2011). Dalam unsur ini yang menimbulkan karya sastra hadir sebagai unsur yang secara faktual akan dijumpai oleh penikmat karya sastra. Unsur-unsur itu adalah (1) tema (pokok pembicaraan), (2) plot (alur cerita), (3) penokohan, (4) latar atau setting (tempat terjadinya peristiwa), (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa dan (7) amanat.

Dari beberapa pengertian unsur intrinsik tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan komponen dasar yang membangun sebuah karya sastra

dari dalam dan menentukan keutuhan serta makna karya tersebut. Unsur intrinsik berfungsi sebagai pondasi struktural yang menuntun pengarang dalam menciptakan cerita sekaligus menjadi kerangka yang membantu penikmatnya memahami alur, tokoh, latar, dan amanat yang ingin disampaikan. Selain itu unsur intrinsik tidak hanya berperan sebagai penyusun cerita, tetapi sebagai perangkat yang berpotensi bagi penikmat karya yang menginterpretasi-kan dan menikmati karya sastra secara komprehensif.

#### **a. Alur/Plot**

Alur merupakan salah satu komponen esensial dalam pengembangan gagasan sebuah karya sastra. Alur merujuk pada susunan peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk arus cerita, yang menghubungkan unsur-unsur seperti tokoh, latar, waktu, dan konflik dalam narasi. Menurut (Nurgiyantoro, 2011) jalinan peristiwa dalam alur harus disusun secara rasional dan sistematis agar mampu membangun ketegangan, konflik, serta penyelesaian dalam cerita. Oleh karena itu, alur menjadi kerangka utama dalam penyusunan keseluruhan struktur fiksi. (Nurgiyantoro, 2011) mengklasifikasikan alur ke dalam tiga jenis utama berdasarkan urutan penyajian peristiwa yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

##### **1) Alur maju (Progesif)**

Alur maju merupakan alur yang menceritakan tentang peristiwa masa lalu dan mengarah ke masa kini sesuai dengan urutan cerita mulai dari awal hingga akhir cerita.

##### **2) Alur Mundur (*Regresif/Flashback*)**

Cerita dimulai dari tengah atau puncak peristiwa, kemudian bergerak mundur untuk mengungkap peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Alur mundur merupakan jenis alur yang menyajikan rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam suatu cerita. Penyusunan peristiwa dalam alur ini tidak mengikuti urutan kronologis, melainkan disusun secara tidak beraturan, dimulai dari suatu titik tertentu dalam cerita dan kemudian mengarah kembali ke kejadian-kejadian sebelumnya hingga mencapai akhir narasi.

### 3) Alur Campuran

Merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur yang disusun secara selang-seling sesuai dengan kebutuhan narasi.

Pada dasarnya alur dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan urutan waktu, namun demikian juga sebagai pola yang kompleks dan memiliki hubungan sebab dan akibat. Menurut Kenny alur merupakan peristiwa dalam cerita yang disusun secara sederhana berdasarkan hubungan sebab akibat oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2011) Secara teoretis alur berkembang dalam tahapan tertentu, meskipun dalam praktiknya setiap pengarang memiliki cara yang berbeda dalam menyusun alur cerita. Dalam penelitian ini tahapan alur mengacu pada konsep yang dikemukakan Nurgiyantoro (2011) bahwa struktur alur dalam karya fiksi umumnya terdiri atas lima tahapan utama yaitu sebagai berikut.

#### a) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Pada tahap ini merupakan awal cerita dimulai yang merujuk pemberian informasi awal. Disertai dengan penggambaran pengenalan tokoh-tokoh sentral, latar tempat dan waktu, serta situasi awal yang membentuk konteks cerita.

#### b) Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini merupakan awal mula konflik mulai diperkenalkan dan menjadi pemicu perkembangan naratif yang lebih kompleks. Berisikan peristiwa yang berkembang setelah memicu terjadinya konflik dalam cerita sehingga berkelanjutan.

#### c) Peningkatan Ketegangan (*Rising Action*)

Tahap ini merupakan pengembangan konflik yang telah diperkenalkan lebih lanjut sehingga menciptakan ketegangan cerita dan muncul masalah dalam cerita yang mengarah pada klimaks.

#### d) Klimaks (*Climax*)

Pada tahap ini merupakan titik puncak ketegangan atau konflik dalam cerita yang menjadi momen paling menentukan dalam cerita.

#### e) Penyelesaian (*Resolution atau Dénouement*)

Tahapan ini menjadi akhir dari konflik yang terjadi, yang biasanya ditandai dengan adanya solusi atau peleraian.

Pada perspektif kajian sastra bandingan, alur memiliki peran strategis untuk mengkaji sejauh mana terjadi transformasi naratif dari bentuk teks tertulis ke bentuk visual. Mengingat alur merupakan unsur utama dalam membangun konflik dan ketegangan, perubahan dalam struktur alur dapat mempengaruhi pengalaman penonton serta persepsi terhadap makna cerita.

## **b. Tema**

Tema jika disederhanakan dalam suatu pengertian merupakan gagasan utama, atau dasar dalam cerita. Selain itu tema memiliki istilah suatu topik dalam suatu karya sastra merupakan pokok dalam suatu pembicaraan. Tema dapat disebut dengan tujuan utama dalam suatu cerita. Namun demikian pada hakikatnya tema merupakan makna yang terkandung dalam suatu cerita serta melatarbelakangi keseluruhan narasi yang menjadi pusat perhatian pertama dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2011). Tema memiliki sifat umum dan abstrak, dan biasanya berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan, persoalan kemanusiaan, moral, sosial, budaya, politik, atau agama yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk peristiwa konkret dalam suatu cerita.

Dengan demikian tema menjadi inti cerita yang merangkum seluruh peristiwa yang ada di dalam karya dan tema tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Tema sering kali disampaikan secara tersirat melalui rangkaian peristiwa, karakter, konflik, dan dialog yang ada dalam cerita. Oleh sebab itu untuk menemukan tema sebuah karya sastra, pembaca perlu melakukan pembacaan secara menyeluruh dan mendalam. Tema memiliki fungsi sebagai dasar atau landasan pengembangan cerita. Tema menjadi pusat yang mengikat semua unsur intrinsik lainnya, seperti alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam satu kesatuan yang utuh. Tema juga menjadi acuan bagi pengarang dalam menentukan arah cerita, membangun karakter, dan menyusun konflik, serta mendorong munculnya suatu konflik dalam cerita. Dengan demikian tema memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk struktur dan makna keseluruhan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2011) tema dalam karya sastra, baik novel maupun film, dapat dikategorikan berdasarkan tingkatannya yaitu sebagai berikut.

### **1) Tema Minor (Tema Tambahan)**

Tema minor merujuk pada tema-tema pendukung yang berperan melengkapi tema

mayor dalam sebuah cerita. Biasanya tema minor berkaitan dengan konflik atau persoalan sampingan yang muncul sebagai bagian dari alur untuk memperkuat atau menegaskan tema mayor. Meskipun perannya tidak dominan, tema minor tetap signifikan dalam memberikan kedalaman serta memperkaya makna keseluruhan cerita.

## **2) Tema Mayor (Tema Utama)**

Tema mayor merupakan tema utama yang menjadi pondasi dasar dalam suatu karya cerita. Tema ini mencerminkan gagasan inti yang menjadi fokus utama dan mengarahkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Umumnya tema mayor berkaitan dengan isu atau konflik utama dalam cerita seperti cinta, perjuangan, pengkhianatan, atau pencarian jati diri.

## **c. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur instrinsik yang berperan penting dalam membangun cerita. Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang atau pembuat karya dalam menggambarkan watak tokoh tersebut melalui tindakan, dialog, dan sifat. Abrams mengemukakan bahwa tokoh cerita (character) adalah individu yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan untuk menampilkan kisah atau cerita seperti drama yang dirancang secara apik sehingga memiliki karakter dan kulaitas tertentu yang diwujudkan dalam bentuk tuturan atau perilaku (Nurgiyantoro, 2011). Dalam penelitian ini klasifikasi tokoh di fokuskan pada dua indikator utama, yaitu jenis tokoh dan peran tokoh. Berikut jenis dan peran tokoh terbagi beberapa macam menurut (Nurgiyantoro, 2011).

### **1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan (Figuran)**

Tokoh utama adalah figur yang memiliki peranan sentral dalam cerita karena penceritaan difokuskan pada dirinya. Dalam hal ini tokoh utama diprioritaskan dalam cerita atau kisah, yang memang berpusat pada tokoh utama, tokoh utama ini biasanya adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenal kejadian contohnya pemeran utama dalam novel atau film. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita sebagai pelengkap yang kemunculannya sangat terbatas dan tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap jalannya cerita. Tokoh tambahan ini biasanya hanya hadir secara langsung dan tidak langsung dengan peranannya dengan tokoh utama

contohnya seperti tokoh figuran atau orang yang biasanya hanya berlalu lalang di pasar atau di sekolah.

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita setiap tokoh yang terdapat dalam novel maupun film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Penggolongan tokoh ini didasarkan pada peran, intensitas kemunculan, serta kontribusinya terhadap perkembangan alur dan konflik cerita. Secara umum, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan dan figuran.

## **2) Peran Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Menurut Altenbernd dan Lewis tokoh protagonis sering kali melibatkan pembaca secara emosional dan menjadi sosok yang dikagumi. biasanya tokoh ini sering disebut sebagai hero tokoh yang merupakan perwujudan tokoh yang memiliki norma dan nilai-nilai ideal bagi penonton dan pembaca novel drama ataupun film (Nurgiyantoro, 2011). Ringkasnya sengenap apapun tindakan yang dilakukan oleh tokoh ini akan mewakili perasaan para penikmatnya. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan tegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi sumber konflik dalam cerita dan umumnya memiliki sifat atau tindakan yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Tokoh ini kerap tidak disukai oleh pembaca karena perannya yang memicu pertentangan. penyebab terjadinya konflik.

Dalam penelitian ini penokohan dianalisis melalui dialog, tindakan, ekspresi tokoh dalam film “Miracle in Cell No. 7” versi Korea dan Indonesia. Dengan fokus analisis diarahkan pada identifikasi jenis dan peran tokoh untuk menghasilkan temuan persamaan dan perbedaan karakter dalam kedua film tersebut

### **d. Latar**

Latar atau *setting* merupakan salah satu unsur intrinsik yang memiliki peranan penting dalam membentuk suasana, situasi, serta konteks dalam sebuah cerita. Latar adalah informasi tentang tempat, waktu, dan suasana yang peristiwa terjadi di dalam suatu karya sastra. Dalam istilah lain, latar adalah komponen intrinsik dari karya sastra yang meliputi tempat, waktu, dan suasana yang terjadi pada peristiwa tersebut. Abrams (Nurgiyantoro, 2011) menyatakan bahwa latar atau *setting* juga disebut sebagai landas tumpu, menunjukkan pemahaman tentang tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang diceritakan terjadi dalam

novel ataupun film secara langsung. Latar berfungsi memberikan gambaran konkret mengenai tempat dan suasana peristiwa yang berlangsung dalam narasi. Latar tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakangi jalannya peristiwa. Keberadaan latar berkontribusi dalam membentuk karakter, menggerakkan alur cerita, serta berperan dalam pengembangan konflik dan tema dalam karya sastra.

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur latar atau setting terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi). (Nurgiyantoro, 2011)

Latar tempat merujuk pada lokasi atau tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Lokasi ini bisa berupa ruang geografis atau fisik seperti desa, kota, rumah, sekolah, pasar, atau lokasi tertentu lainnya. Latar tempat berfungsi untuk menunjukkan tempat suatu peristiwa terjadi, sekaligus memberikan gambaran visual kepada pembaca mengenai suasana tempat tersebut.

Latar waktu berkaitan dengan penanda waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Waktu ini dapat disajikan secara spesifik, seperti tanggal, hari, bulan, dan jam tertentu, atau secara umum, seperti pagi, siang, malam, masa lalu, masa kini, maupun masa depan.

Latar sosial dan budaya menunjukkan berbagai nilai, norma, tradisi, serta pola kehidupan masyarakat yang melatarbelakangi berlangsungnya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Unsur ini berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku tokoh sehingga memengaruhi jalannya cerita. Interaksi tokoh dengan lingkungan sosial dan budaya juga dapat menimbulkan konflik maupun menggambarkan hubungan sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2011), latar sosial mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang direpresentasikan dalam karya fiksi.

#### **e. Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara pengarang atau pencipta karya dalam menyajikan cerita, peristiwa, dan tindakan tokoh dalam suatu karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2011)) sudut pandang berkaitan dengan posisi pengarang dalam

menyampaikan cerita sehingga menentukan bagaimana peristiwa ditampilkan dan dipahami oleh pembaca atau penonton. Sudut pandang berperan dalam menentukan bagaimana sebuah peristiwa diceritakan, siapa yang menjadi pusat perhatian, serta sejauh mana pembaca atau penonton memahami realitas cerita yang dibangun.

Berdasarkan pemahaman tersebut sudut pandang dapat disimpulkan sebagai cara pengarang atau pencipta karya dalam menempatkan posisi penceritaan guna menyampaikan cerita secara efektif, yang mempengaruhi pemahaman peristiwa, penokohan, serta penerimaan makna dan pesan oleh pembaca atau penonton. Pada sudut pandang dibedakan menjadi tiga, yang meliputi sudut pandang persona ketiga dia, sudut pandang persona pertama aku dan sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 2011)

### **1) Sudut Pandang “Dia” (Persona Ketiga)**

Sudut pandang orang ketiga merupakan sudut pandang yang pencerita meletakkan posisi pengarang sebagai orang yang menceritakan dan menyebutkan nama dari para tokoh serta menggunakan kata ganti ia, dia, dan juga mereka.

### **2) Sudut Pandang “Aku” (Persona Pertama)**

Sudut pandang orang pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas.

### **3) Sudut Pandang Campuran**

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Jadi kesimpulannya adalah sudut pandang campuran merupakan gabungan dari sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama yaitu “aku”.

Dalam penelitian ini analisis sudut pandang difokuskan pada sudut pandang tokoh utama sebagai pusat penceritaan. Hal ini dilakukan karena tokoh utama memiliki peran dominan dalam menggerakkan alur dan konflik cerita, sehingga perspektif yang digunakan dalam penyajian peristiwa lebih banyak berkaitan dengan tokoh utama dalam film “Miracle in Cell No. 7” versi Korea dan Indonesia.

## **f. Gaya Bahasa**

Pada suatu karya sastra khususnya film tentunya terdapat gaya bahasa yang terkandung dalam dialog atau tuturannya pada pernyataan yang selalu dilontarkan oleh tokoh untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta makna tertentu kepada penonton. Menurut Nurgiyantoro (2011) gaya bahasa adalah cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sehingga mampu menghasilkan efek estetis serta memperkuat makna dalam karya. Dengan demikian gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai unsur yang memeperindah dan memperjelas pesan yang disampaikan.

Dalam konteks film gaya bahasa tidak hanya diwujudkan melalui dialog antar tokoh tetapi juga didukung oleh unsur visual seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, serta situasi adegan yang memperkuat makna tuturan. Oleh karena itu analisis gaya bahasa dalam film dapat dilakukan dengan menelaah dialog, adegan, serta konteks visual yang menyertainya, sehingga makna yang terkandung dapat dipahami secara utuh. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2011) bahwa gaya bahasa dalam karya fiksi berkaitan dengan penggunaan bahasa kiasan atau majas yang berfungsi untuk memperkuat efek estetika dan makna cerita. Secara umum gaya bahasa dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis yaitu. Gaya bahasa perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan.

### **1) Perbandingan**

- a. Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk mengungkapkan perbandingan antara dua hal atau lebih melalui penggunaan majas tertentu. Gaya bahasa perbandingan antara lain sebagai berikut.
- b. Metafora merupakan bentuk perbandingan langsung tanpa menggunakan kata penghubung.
- c. Simile menyatakan perbandingan dengan menggunakan kata penghubung, seperti seperti, bagai, atau laksana.
- d. Personifikasi memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak, sehingga benda tersebut seolah-olah memiliki kehidupan atau perasaan.
- e. Alegori merupakan kisah yang seluruh maknanya bersifat simbolis atau kiasan, seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara terselubung.

## 2) Sindiran

Gaya bahasa sindiran bertujuan menyampaikan kritik atau sindiran secara halus maupun tajam. Gaya bahasa sindiran yang terdiri sebagai berikut.

- a. Ironi mengutarakan sesuatu yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, seringkali digunakan secara halus.
- b. Sinisme sindiran yang bersifat lebih lugas dan cenderung kasar dibanding ironi.
- c. Sarkasme bentuk sindiran yang sangat tajam, bahkan cenderung menyakitkan atau menyerang secara langsung.

## 3) Penegasan

Gaya bahasa penegasan berfungsi untuk mempertegas atau memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Gaya bahasa penegasan antara lain sebagai berikut.

- a. Repetisi pengulangan kata, frasa, atau kalimat tertentu guna menegaskan makna.
- b. Pleonasme penggunaan kata-kata yang bersifat berlebihan secara struktural, namun bertujuan menegaskan suatu hal.
- c. Klimaks penyusunan gagasan atau peristiwa dalam urutan yang semakin meningkat intensitasnya.
- d. Antiklimaks penyusunan ide yang disusun secara menurun, dari yang paling penting menuju yang kurang penting.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara khas yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ide melalui bahasa yang mencakup diksi, majas, dan struktur kalimat, dengan tujuan memperindah, memperkuat makna, serta menciptakan efek estetis dalam karya. Dalam penelitian ini analisis gaya bahasa difokuskan pada dialog dan adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Data yang berupa tuturan tokoh dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa dalam kedua film tersebut.

## g. Amanat

Amanat adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar karya sastra yang membentuk sebuah kalimat dan di dalam kalimat tersebut menyampaikan suatu pesan moral kepada pembaca ataupun pendengar. Menurut Kenny pada karya

sastra terdapat elemen yang disebut amanat atau nilai moral, yang mengacu pada prinsip-prinsip, sikap, tingkah laku, dan sopan santun yang disampaikan pengarang melalui karakter-karakter yang digambarkan dalam karya tersebut (Nurgiyantoro, 2011). Menurut Nurgiyantoro (2011) amanat dalam karya fiksi pada umumnya tidak selalu disampaikan secara eksplisit (tersurat), melainkan lebih sering hadir secara implisit (tersirat) melalui sikap, perilaku, percakapan, maupun pengalaman yang dialami oleh para tokoh.

Pesan atau amanat tersebut biasanya muncul sebagai hasil penafsiran atau pemahaman pembaca terhadap rangkaian peristiwa yang dialami oleh karakter-karakter dalam cerita. Selain itu amanat memiliki sifat yang mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, sosial, agama, dan budaya. Amanat dapat muncul dari keseluruhan pengalaman tokoh dalam cerita yang merupakan pemikiran pandangan hidup pengarang yang ingin disampaikan dalam ceritanya, kepada para penikmatnya. Amanat dikategorikan dalam 2 jenis yaitu amanat tersurat dan tersirat. Amanat tersurat disampaikan secara langsung melalui narasi atau dialog tokoh. Amanat tersirat disampaikan secara tidak langsung melalui alur, peristiwa, atau sikap tokoh dalam cerita.

Dapat disimpulkan bahwa, amanat merupakan pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Amanat dapat disampaikan secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat), yang umumnya diperoleh melalui proses pemaknaan atas perjalanan tokoh dan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

## **5. Resepsi Sastra**

Sosiologi resepsi sastra merupakan pendekatan yang menempatkan pembaca atau penikmat karya sebagai unsur penting dalam keberadaan suatu karya sastra. Menurut Hans Robert Jauss, makna suatu karya tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga dibentuk melalui proses penerimaan pembaca berdasarkan cakrawala harapan (*horizon of expectations*), yaitu latar pengetahuan, pengalaman, nilai, dan budaya yang dimiliki masyarakat ketika menerima suatu karya. Oleh karena itu, penerimaan terhadap sebuah karya dapat berbeda pada setiap masyarakat maupun periode tertentu (Jauss et al., 1982)

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo yang menjelaskan bahwa resepsi sastra memusatkan perhatian pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2022). Menurutnya, sebuah karya sastra akan memperoleh makna setelah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan oleh pembacanya sehingga keberadaan pembaca menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu karya sastra. Dengan demikian, nilai suatu karya tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur yang terdapat di dalam teks, tetapi juga oleh proses penerimaan masyarakat terhadap karya tersebut.

Demikian Endraswara menyatakan bahwa resepsi sastra memandang pembaca sebagai pihak yang memberikan kehidupan terhadap karya sastra melalui proses penafsiran sesuai dengan latar sosial dan budaya yang dimilikinya. Dalam perkembangannya, penerimaan masyarakat terhadap suatu karya dapat mendorong lahirnya berbagai bentuk transformasi, seperti penerjemahan, adaptasi, maupun remake, sebagai upaya menghadirkan kembali karya tersebut kepada masyarakat yang berbeda (Endraswara, 2014).

Dalam penelitian ini, teori sosiologi resepsi sastra digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan fenomena remake film *Miracle in Cell No. 7*. Keberhasilan film versi Korea Selatan memperoleh penerimaan yang luas dari masyarakat menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki daya tarik yang mendorong proses adaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia. Selanjutnya, proses perubahan yang terjadi pada film hasil remake dianalisis melalui pendekatan sastra bandingan dengan didukung teori intertekstualitas dan analisis unsur intrinsik. Dengan demikian, teori resepsi sastra dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menganalisis tanggapan penonton, melainkan untuk menjelaskan latar belakang lahirnya proses adaptasi film lintas negara.

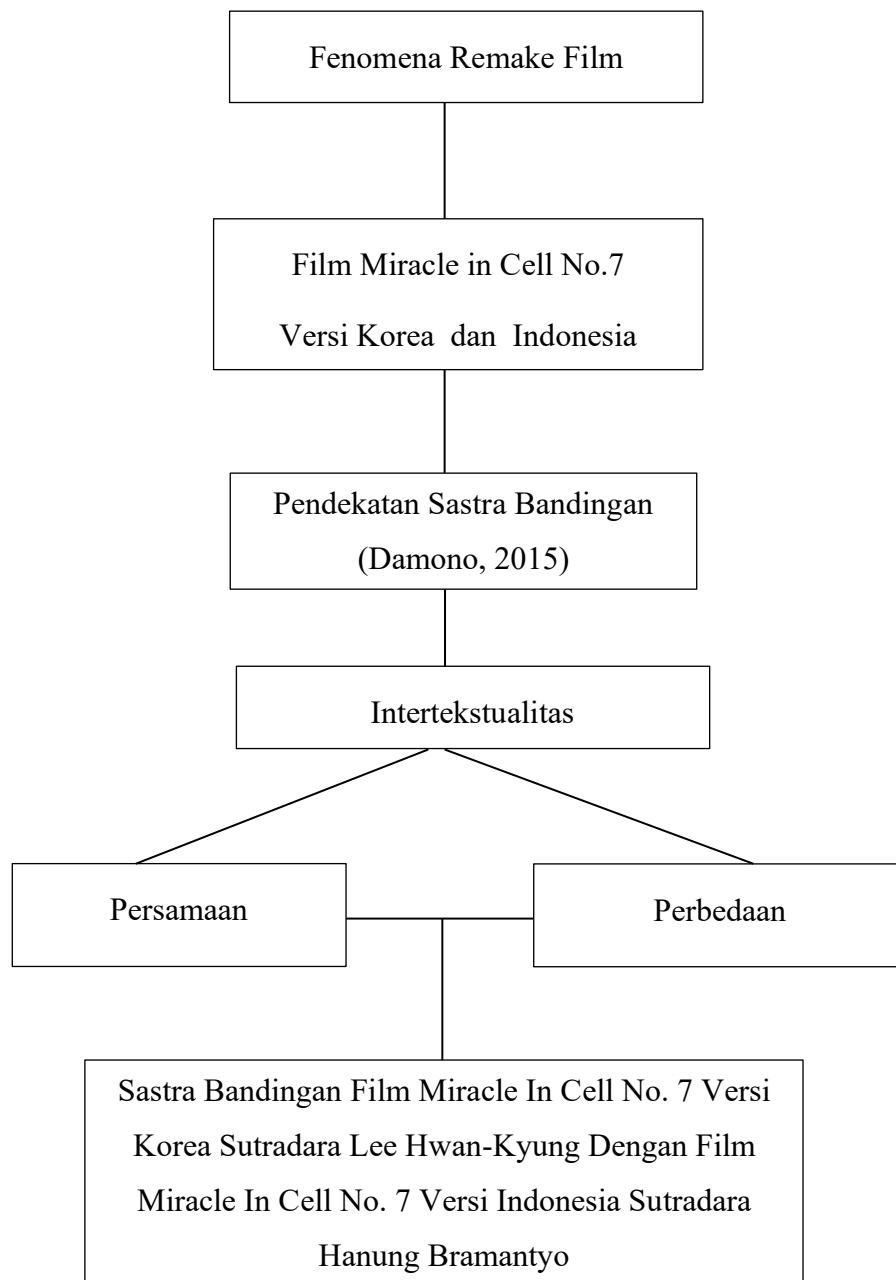
### **C. Alur Berpikir**

Alur berpikir merupakan rangkaian atau cara seseorang mengatur pikiran secara logis dan koheren untuk memahami, menjelaskan, atau memecahkan suatu masalah. Dalam alur berpikir membantu kita untuk menghubungkan suatu gagasan lainnya sehingga dapat membentuk kesimpulan yang dapat secara mudah dipahami.

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa karya sastra visual (film) dari suatu negara dapat diadaptasi dan dikreasikan menjadi karya visual (film) di negara

lain apabila dilakukan melalui proses kreatif yang mampu mempertahankan esensi cerita aslinya sekaligus menampilkan secara khas interpretasi pembuatan film versi adaptasinya. Dalam proses adaptasi ini sering terjadi adanya pergeseran bentuk penyajian serta perubahan struktur cerita. Film “Miracle in Cell No. 7” yang berasal dari Korea yang kemudian berhasil diadaptasi ke dalam versi Indonesia menjadi contoh konkret dari fenomena tersebut.

Penelitian ini muncul dikarenakan adanya permasalahan dalam fenomena diatas, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah permasalahan mengenai perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua film “Miracle in Cell No. 7” dengan versi yang berbeda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memfokuskan dan membandingkan unsur struktural dalam kedua karya tersebut dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan yang memfokuskan pada teori strukturalisme. Peneliti mengkaji elemen-elemen strukturalisme meliputi unsur intrinsik yang membangun film “Miracle in Cell No. 7” versi Korea meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat serta hasil adaptasinya dalam film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia. Untuk menemukan tujuan yaitu persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam film tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menemukan struktur cerita dalam masing-masing karya secara utuh. lalu melakukan analisis komparatif untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta implikasi perubahan yang terjadi. Berikut adalah bagan berpikir penelitian.

**Bagan 2. 1** *Kerangka Berpikir*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2022). *Intertekstualitas Julia Kristeva*.  
[https://doi.org/https://ijels.com/upload\\_document/issue\\_files/37IJELS-101202551-TheConcept.pdf](https://doi.org/https://ijels.com/upload_document/issue_files/37IJELS-101202551-TheConcept.pdf)
- Allen, G. (2011). *Intertextuality*. London ; New York : Routledge, Taylor & Francis Group.
- Anshori Isa. (2020). Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance to Islamic Education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1), 17–21. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.175>
- Damono, S. D. (2015). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Rahmayantis, M., Endang Waryanti, Mp., & Encil Puspitoningrum, Mp. (n.d.). *MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA*. <https://ppi.unpkediri.ac.id>
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (S. Endraswara (ed.); 2nd ed.). bukupop.
- Hutcheon L, L. (2013). *A Theory of Adaptation* (O. S. Hutcheon. (ed.); 2nd ed.). Routledge.
- Jauus, Bahti, T., & de Man, Paul, Sprinker, M. (1982). Toward an Aesthetic of Reception. In *Mln* (Vol. 97, Issue 5). <https://doi.org/10.2307/2905985>
- Moleong, L. M. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2022). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. UGM Press.
- Puspitoningrum, E. (2022). *ANALISIS SIKAP KEPERIBADIAN MORAL YANG KUAT*. I, 157–177.  
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastra/article/view/5941/1647>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Surastina. (2020). *Apresiasi Drama*. Deepublish (Yogyakarta).
- Teeuw, A. (Andries). (2017). *Sastra dan Ilmu sastra : pengantar teori sastra*.

<https://doi.org/https://lib.ui.ac.id/detail?id=20461070&lokasi=lokal>

- Wellek dan Warren. (1995, February). *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Penerbit Borneo Novelty.
- Adzim S.A dkk (2023). *Perbandingan Film Ayat Ayat Cinta 1 dan Ayat Ayat Cinta 2*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. 3(1), 2809-238.
- Aini, A. N., & Puspitoningrum, E. (2022). *Analisis Aspek Struktural dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analysis of Structural Aspects in the Novel 'Ayah' by Andrea Hirata*. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 6(2), 94-99.
- Anshori, I. (2020). *Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance with Islamic Education*. Halaqa: Islamic Education Journal, 4(1), 17–21.
- Botung, Y. N., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2022). *Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo HS*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 6(3), 1040-1057.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2010). *Sastra Bandingan: Metode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2011). *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Hermawan, D & Shandi. (2019) *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12 (1), 11-20.
- Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Adaptation* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Hutomo, S. S. (2019). *Merambah Matahari, Pengantar Sastra Bandingan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded*

- theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Khudori, I. A. (2018). *Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption karya Gareth Evans dengan film Dredd Karya Pette Travis dan Relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA*. Universitas Mataram: Mataram.
- Luxemburg, Jan Van dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahatan, L. A. (2023). *Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Saastra Bandingan)*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data*. Umsida Press. doi.org
- Nurima, A. S. I., RAHMAYANTIS, M. D., & WARYANTI, E. (2024). *CITRA PEREMPUAN DALAM FILM “HATI SUHITA” SUTRADARA ARCHIE HEKAGERY* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Prasetya, A., MARISTA, D. R., & WARYANTI, E. (2022). *Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Ke Dalam Film Teman Tapi Menikah 2 Oleh Rako Prijanto* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Remak, H. H. (1990). *Sastra Bandingan: Takrif dan Fungsi*. Dalam *Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*, Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed), Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahmah, F. (2023). *Adaptasi Roman Siti Nurbaya Karya Marah Roesli Dalam Penciptaan Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung*. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, 20(2), 135-149.
- Indah, N. Rohana. 2021. *Pembelajaran Seni Drama Edisi ke-2*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Khudori, I.I. (2018). *Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption Karya Gareth Evans Dengan Film Dredd Karya Pete Travis Dan*

*Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*

- Sobur, A. (2007). *Karya Seni sebagai Media*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 8(2), 211-220.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. 3)*. Alfabeta.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi film*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surastina (2018) *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Elematera.
- Setiawan, M. D. (2021). *Perbandingan unsur pembangun cerita novel dan film sang pemimpi: Kajian sastra bandingan*. Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(1), 19-28.
- Sutikno, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Sinaga, D. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian (Penelitian kualitatif)*. UKI Press. [[1](#), [2](#)]
- Teeuw, A. (2022), *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Cetakan keenam. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wati, S. R (2019). *Kajian Sastra Bandingan Cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dengan Film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Julma Yulita, S., & Tressyalina, T. (2023). *Tindak tutur direktif guru berbasis gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. [[1](#), [2](#)]